



# MODUL - 2

# MODUL AKUNTANSI BIAYA



Job Order Costing

Process Costing

Raw Material, Labor, and Factory Overhead

FINISH GOOD



Dr. Solihin, Ak. M.Si. CA

Jakarta, 19 September 2021



Kampus  
Merdeka

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI SWADAYA

JALAN Jend. Sudirman Raya No. 28 Cempaya Selatan, JAKARTA TIMUR





## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>BAB 6 KALKULASI BIAYA UNTUK PRODUK GABUNGAN DAN PRODUK SAMPINGAN</b>	
6.1. Pengertian Produk Bersama.....	4
6.2. Karakteristik Produk Bersama.....	5
6.3. Alokasi Biaya dan Metode Alokasi Biaya Produk Bersama.....	6
6.4. Metode Alokasi Biaya.....	6
<b>BAB 7 AKUNTANSI BIAYA BAHAN BAKU</b>	
7.1. Pengertian bahan baku dalam industri manufaktur.....	18
7.2. Beberapa ketentuan dalam pembelian bahan baku.....	18
7.3. Penilaian persediaan akhir.....	18
7.3.1. Metode Fisik.....	19
1. Metode identifikasi khusus.....	19
2. Metode Rata-rata.....	21
3. Metode FIFO (First in first out).....	24
4. Metode LIFO (Last in first out).....	25
7.3.2. Metode Perfektual.....	26
1. Metode Rata-rata tertimbang.....	27
2. Metode FIFO (First in first out).....	28
3. Metode LIFO (Last in first out).....	29
<b>BAB 8 AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA</b>	
8.1. Pengertian biaya tenaga kerja.....	31
8.2. Akuntansi biaya tenaga kerja.....	32
8.3. Merancang upah insentif.....	33
8.4. Metode upah insentif.....	36
<b>BAB 9 AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	
9.1. Definisi dan karakteristik Biaya Overhead Pabrik.....	43
9.2. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan tarif biaya overhead pabrik.....	43
9.3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik.....	49
9.4. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk (BOP Applied).....	50
9.5. Pengumpulan biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Actual).....	51
9.6. Perlakuan selisih biaya overhead pabrik.....	52
<b>BAB 10 AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	
10.1. Departementalisasi biaya overhead pabrik.....	55
10.2. Departemen produksi dan departemen jasa.....	55
10.3. Biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.....	57
10.4. Langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik departemen.....	58
10.5. Metode alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi.....	59
10.6. Pembebanan biaya overhead pabrik kedalam departemen produksi.....	64
10.7. Biaya overhead pabrik actual per departemen dan selisih biaya.....	65

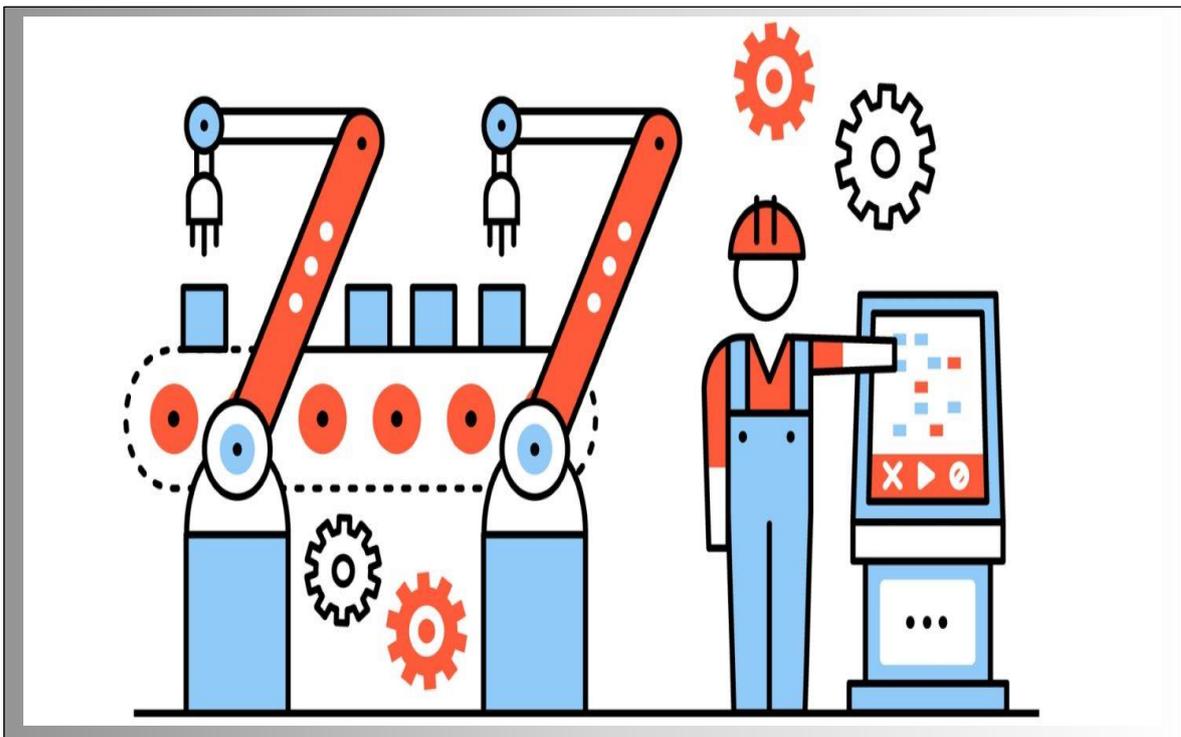
## BAB 6

# KALKULASI BIAYA UNTUK PRODUK GABUNGAN DAN PRODUK SAMPINGAN

### Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*)

After studying this chapter, you should be able to:

1. Membedakan produk gabungan (*Joint Produc*) dan produk sampingan (*by product*)
2. Mendefinisikan biaya gabungan (*Joint Cost*)
3. Membebankan biaya ke produk sampingan
4. Mengalokasikan biaya gabungan ke produk gabungan dengan menggunakan berbagai metode





Perhitungan Biaya Produk Bersama dan Biaya Produk Sampingan perlu diperhatikan terutama Ketika perusahaan menghasilkan produk lebih dari satu atau terdiri dari beberapa lini produk. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan secara Bersama oleh produk Bersama.

Perhitungan biaya ditujukan pada saat pembebanan biaya pada masing-masing produk. Pembebanan biaya dapat digunakan dalam menentukan persediaan, penentuan laba, dan untuk pelaporan keuangan.

Disamping itu manajemen perusahaan juga membutuhkan informasi biaya mengenai biaya produk Bersama dan biaya produk sampingan untuk tujuan perencanaan laba dan untuk tujuan evaluasi kinerja.

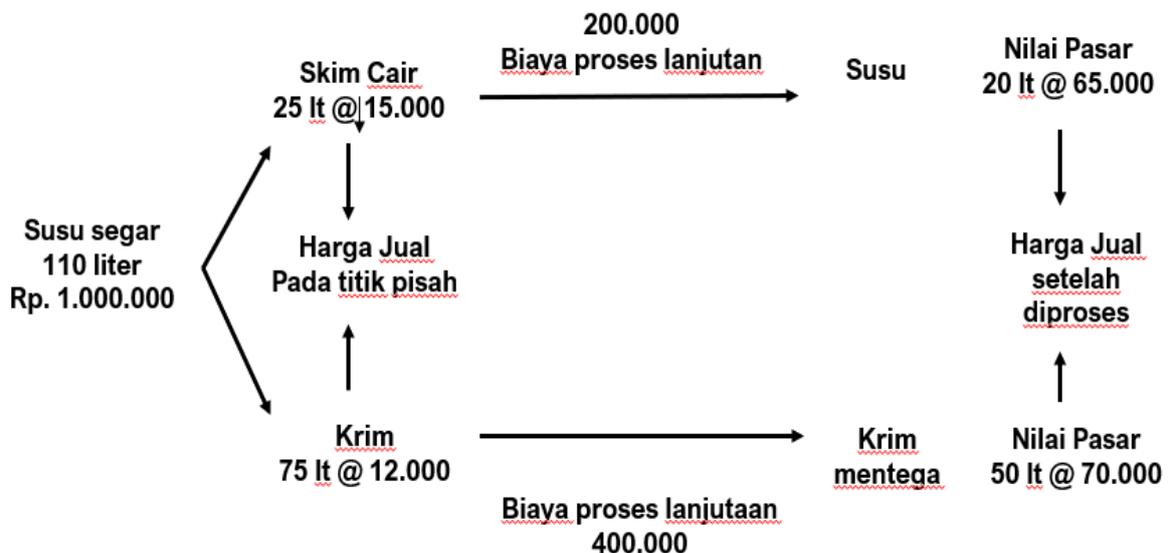
**6.1. PENGERTIAN PRODUK BERSAMA**

Produk Bersama adalah beberapa produk yang dihasilkan dalam suatu rangkaian atau seri produk secara Bersama atau serempak dengan menggunakan bahan, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik secara Bersama. Biaya tersebut tidak dapat ditelusuri atau dipisahkan pada setiap produk, dan setiap produk mempunyai nilai jual atau kuantitas yang relatif sama.

**Contoh:**

Produk Susu segar

Dapat menghasilkan Krim dan Skim Cair, Krim dapat diolah lebih lanjut menjadi menjadi mentega, sedangkan Skim Cair diolah lebih lanjut menjadi Susu.





Biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk Bersama tersebut dengan biaya Bersama (Joint Cost). Biaya Bersama adalah biaya yang diolah secara Bersama seperti:

1. Bahan
2. Tenaga kerja
3. Dan biaya overhead pabrik

Untuk menghasilkan beberapa produk

**Produk Bersama dapat menghasilkan:**

1. Produk Utama (Main Product)

Produk utama adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara Bersama, namun mempunyai nilai atau kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan produk lain atau produk sampingan.

2. Produk Sampingan (By Products)

Produk sampingan adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara Bersama, tetapi produk tersebut nilai dan kuantitasnya lebih rendah dibandingkan dengan produk utama.

**Contoh:**

1. Penggilingan Padi

Penggilingan padi dapat menghasilkan beras, dan mempunyai sisa dalam bentuk dedak. Beras merupakan produk utama, sedangkan dedak merupakan produk sampingan.

2. Penyulingan minyak bumi

Penyulingan minyak bumi dapat menghasilkan minyak, dan mempunyai sisa dalam bentuk aspal. Minyak produk utama, sedangkan aspal produk sampingan.

## **6.2. KARAKTERISTIK PRODUK BERSAMA**

Beberapa karakteristik produk Bersama:

1. Produk diproses secara bersamaan dan setiap produk mempunyai nilai yang relative sama antara satu dengan yang lainnya.
2. Setiap produk mempunyai hubungan fisik yang sangat erat dalam proses produksi. Apabila terjadi peningkatan kualitas untuk menambah unit satu jenis



produk yang dihasilkan, maka kualitas produk yang lain akan bertambah secara proporsional.

3. Dalam produk Bersama dikenal istilah *Split off Point* adalah saat dimana produk-produk tersebut dapat diidentifikasi atau dipisah ke masing-masing produk secara individual.
4. Setelah *Split off Point* (titik pisah) produk tersebut dapat dijual pada titik pisah (secara langsung) dan dapat juga dijual setelah dipisah (setelah diproses lebih lanjut) untuk mendapatkan produk yang lebih menguntungkan. Biaya yang dikeluarkan untuk memproses produk lebih lanjut disebut dengan biaya proses lanjutan atau biaya setelah titik pisah (*sevariable cost*)

### 6.3. ALOKASI BIAYA DAN METODE ALOKASI BIAYA PRODUK BERSAMA

Alokasi biaya adalah pembebanan biaya secara proporsional dari biaya tidak langsung dan biaya Bersama ke objek biaya

Biaya Bersama diperhitungkan kepada masing-masing produk. Oleh karena itu untuk memudahkan dalam perhitungan diperlukan alokasi biaya. Secara umum alokasi biaya tersebut ditujukan untuk berbagai alasan sebagai berikut:

1. Menghitung harga pokok dan menentukan nilai persediaan untuk tujuan pelaporan keuangan internal.
2. Menghitung harga pokok dan menentukan persediaan untuk tujuan pelaporan keuangan eksternal.
3. Menilai persediaan untuk tujuan asuransi
4. Menentukan nilai persediaan jika terjadi kerusakan terhadap nilai barang yang rusak
5. Biaya bahan yang hancur.
6. Menentukan biaya departemen atau divisi untuk tujuan pengukuran kinerja eksekutif
7. Pengaturan tarif karena adanya sebahagian produk yang diproduksi.

### 6.4. METODE ALOKASI BIAYA

Dalam alokasi biaya dapat digunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode harga pasar / Metode nilai jual hipotetis
2. Metode unit fisik
3. Metode rata-rata sederhana
4. Metode rata-rata tertimbang



**Metode Harga Pasar (Nilai Jual)**

Metode harga pasar atau nilai jual merupakan pembebanan biaya Bersama atas dasar nilai jual masing-masing produk, metode harga pasar ini paling banyak digunakan, dengan alasan antara biaya dan nilai jual terdapat hubungan secara langsung. Dimana harga jual produk lebih banyak ditentukan oleh biaya produksi. Alasan tersebut diperkuat dengan:

1. Biaya Bersama relative terhadap biaya produksi lainnya apabila bauran fisik dan keluaran dapat diubah lebih besar atau lebih kecil
2. Dengan adanya perubahan tersebut akan menghasilkan total nilai pasar lebih besar atau lebih kecil

Metode harga jual dapat dibagi menjadi:

1. Harga jual diketahui pada saat titik pisah
2. Harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah

Harga jual diketahui pada saat titik pisah:

Apabila harga jual diketahui pada saat titik pisah, maka biaya Bersama dibebankan kepada produk berdasarkan nilai jual masing-masing produk terhadap jumlah nilai jual keseluruhan produk.

Rumus:

$$\text{Pembebanan biaya Bersama} = \frac{\text{Jumlah nilai jual masing-masing produk}}{\text{Jumlah nilai jual keseluruhan produk}} \times \text{Biaya Bersama}$$

**Contoh 1:**

PT. NARO memproduksi empat jenis produk yaitu produk A,B,C dan D secara Bersama, dengan biaya sebesar Rp. 200.000.000. data yang berhubungan dengan ke empat produk tersebut adalah:

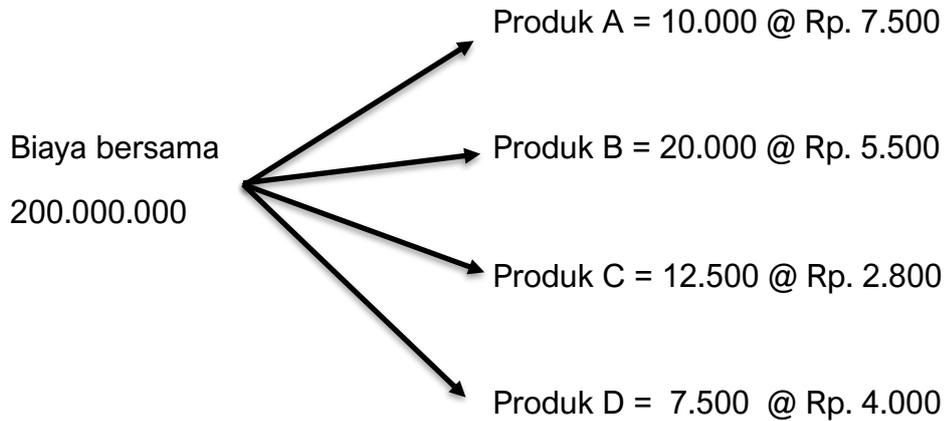
Produk	Unit Produksi	Pada titik pisah Harga pasar per Unit
A	10.000	Rp. 7.500
B	20.000	Rp. 5.500
C	12.500	Rp. 2.800
D	7.500	Rp. 4.000



Diminta:

Hitunglah alokasi biaya Bersama masing-masing produk

**Penyelesaian:**



Nilai masing-masing produk pada saat titik pisah:

$$\begin{aligned}
 A &= 10.000 \times \text{Rp. } 7.500 &= \text{Rp. } 75.000.000 \\
 B &= 20.000 \times \text{Rp. } 5.500 &= \text{Rp. } 110.000.000 \\
 C &= 12.500 \times \text{Rp. } 2.800 &= \text{Rp. } 35.000.000 \\
 D &= 7.500 \times \text{Rp. } 4.000 &= \text{Rp. } 30.000.000 \\
 &&----- (+) & \text{Rp. } 250.000.000
 \end{aligned}$$

Alokasi biaya Bersama:

$$\begin{aligned}
 &75.000.000 \\
 \text{Produk A} &= \frac{\quad}{250.000.000} \times 200.000.000 = 60.000.000
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &110.000.000 \\
 \text{Produk B} &= \frac{\quad}{250.000.000} \times 200.000.000 = 88.000.000
 \end{aligned}$$



$$\begin{array}{rcl}
 & 35.000.000 & \\
 \text{Produk C} & = \frac{\text{-----}}{250.000.000} \times 200.000.000 & = 28.000.000 \\
 & & \\
 & 30.000.000 & \\
 \text{Produk D} & = \frac{\text{-----}}{250.000.000} \times 200.000.000 & = 24.000.000 \\
 & & \text{----- ( + )} \\
 & & 200.000.000
 \end{array}$$

Harga jual tidak diketahui pada saat titik pisah:

Apabila suatu produk tidak bisa dijual pada titik pisah, maka harga tidak dapat diketahui pada saat titik pisah. Produk tersebut memerlukan proses tambahan sehingga harga jual dapat diketahui setelah proses. Dasar yang dapat digunakan dalam mengalokasikan biaya Bersama adalah harga pasar hipotetis.

Harga Pasar Hipotetis: adalah nilai jual suatu produk setelah diproses lebih lanjut dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproses lebih lanjut

$$(HJH = NJ - BPL)$$

Rumus:

$$\begin{array}{rcl}
 & \text{Jumlah nilai jual Hipotetis} & \\
 & \text{masing-masing produk setelah titik pisah} & \\
 \text{Pembebanan} & = \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah nilai jual Hipotetis}} \times \text{Biaya Bersama} & \\
 \text{biaya Bersama} & & \text{Seluruh produk setelah titik pisah}
 \end{array}$$

**Contoh 1:**

PT. SELASAR memproduksi Tiga jenis produk secara Bersama yaitu produk X,Y,Z biaya Bersama yang dikeluarkan untuk menghasilkan tiga produk tersebut adalah Rp. 80.000.000 data lain yang berhubungan dengan produk Bersama adalah:

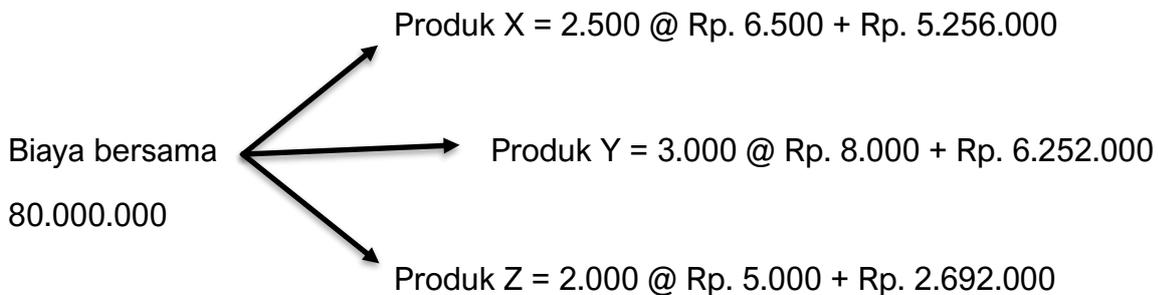


Keterangan	Produk X	Produk Y	Produk Z
Produksi	2.500	3.000	2.000
Harga jual setelah titik pisah	Rp. 6,000	Rp. 8.000	Rp. 5.000
Biaya proses lanjutan	Rp. 5.256.000	Rp. 6.252.000	Rp. 2.692.000

Diminta:

1. Hitunglah alokasi biaya Bersama masing-masing produk
2. Hitunglah biaya-biaya produksi masing-masing produk

**Penyelesaian:**



Total Penjualan masing-masing Produk

$$X = 2.500 \times \text{Rp. } 6.500 = \text{Rp. } 15.000.000$$

$$Y = 3.000 \times \text{Rp. } 8.000 = \text{Rp. } 24.000.000$$

$$Z = 2.000 \times \text{Rp. } 5.000 = \text{Rp. } 10.000.000$$

$$\text{-----} (+) \quad \text{Rp. } 49.000.000$$

Harga Jual Hipotetis masing-masing Produk

$$X = 15.000.000 - \text{Rp. } 5.256.000 = \text{Rp. } 9.744.000$$

$$Y = 24.000.000 - \text{Rp. } 6.252.000 = \text{Rp. } 17.748.000$$

$$Z = 10.000.000 - \text{Rp. } 2.692.000 = \text{Rp. } 7.308.000$$

$$\text{-----} (+) \quad \text{Rp. } 34.800.000$$



**1. Alokasi Joint Cost masing-masing Produk**

$$\begin{aligned}
 X &= 9.744.000/34.800.000 \times \text{Rp. } 80.000.000 = \text{Rp. } 22.400.000 \\
 Y &= 17.748.000/34.800.000 \times \text{Rp. } 80.000.000 = \text{Rp. } 40.800.000 \\
 Z &= 7.308.000/34.800.000 \times \text{Rp. } 80.000.000 = \text{Rp. } 16.800.000 \text{ ( + )} \\
 & \hspace{15em} \text{----- Rp. } 80.000.000
 \end{aligned}$$

**2. Biaya Produksi masing-masing Produk**

BIAYA PRODUKSI = Alokasi Joint Cost + Biaya Proses Lanjutan

$$\begin{aligned}
 X &= 22.400.000 + \text{Rp. } 5.256.000 = \text{Rp. } 27.656.000 \\
 Y &= 40.800.000 + \text{Rp. } 6.252.000 = \text{Rp. } 47.052.000 \\
 Z &= 16.800.000 + \text{Rp. } 2.692.000 = \text{Rp. } 19.492.000
 \end{aligned}$$

**Metode Unit Fisik**

Metode unit fisik adalah suatu metode dalam pembebanan biaya Bersama kepada produk didasarkan atas unit secara fisik atau output dari suatu produk. Pembebanan biaya Bersama pada metode unit fisik dapat dihitung dengan cara membagi unit fisik masing-masing produk dengan jumlah unit fisik keseluruhan produk dikalikan dengan biaya Bersama.

Dalam metode unit fisik, unit output dari suatu produk harus diungkapkan dalam bentuk yang sama. Hal ini dianjurkan karena seluruh produk gabungan terdiri dari bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead yang sama, sehingga semua produk harus menerima bagian biaya Bersama berdasarkan ukuran secara fisik. Apabila unit output yang digunakan oleh masing-masing produk tidak sama maka perlu digunakan Satuan umum yang sama. Satuan dapat berupa volume, bobot atau ukuran karakteristik lainnya.

Rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Pembelian} & \hspace{10em} \text{Jumlah unit masing-masing produk} \\
 \text{biaya Bersama} & = \frac{\text{-----}}{\text{Jumlah unit keseluruhan produk}} \times \text{Biaya Bersama}
 \end{aligned}$$



**Contoh 1:**

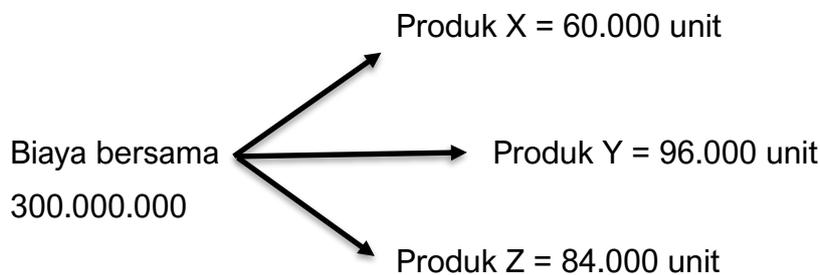
PT. RODA LINK memproduksi Tiga jenis produk yaitu produk X,Y,Z biaya Bersama yang digunakan untuk menghasilkan tiga produk tersebut adalah Rp. 300.000.000 data lain yang berhubungan dalam memproduksi ke tiga produk tersebut adalah:

Keterangan	Produk X	Produk Y	Produk Z
Produksi	60.000	96.000	84.000
Harga jual setelah proses lanjutan	Rp. 6,000	Rp. 5.000	Rp. 10.000
Biaya proses lanjutan	Rp. 20.000.000	Rp.32.000.000	Rp. 75.000.000

Diminta:

1. Hitunglah alokasi biaya masing-masing produk dengan menggunakan metode unit fisik
2. Hitunglah biaya produksi masing-masing produk

**Penyelesaian:**



1. Alokasi joint Cost masing-masing Produk

$$\begin{aligned}
 X &= 60.000/240.000 \times \text{Rp. } 300.000.000 = \text{Rp. } 75.000.000 \\
 Y &= 96.000/240.000 \times \text{Rp. } 300.000.000 = \text{Rp. } 120.000.000 \\
 Z &= 84.000/240.000 \times \text{Rp. } 300.000.000 = \text{Rp. } 105.000.000 \\
 & \text{----- ( + )} \\
 & \text{Rp. } 300.000.000
 \end{aligned}$$



2. Biaya Produksi masing-masing Produk

BIAYA PRODUKSI = Alokasi Joint Cost + Biaya Proses Lanjutan

$$X = 75.000.000 + \text{Rp. } 20.000.000 = \text{Rp. } 95.000.000$$

$$Y = 120.000.000 + \text{Rp. } 32.000.000 = \text{Rp. } 152.000.000$$

$$Z = 105.000.000 + \text{Rp. } 75.000.000 = \text{Rp. } 180.000.000$$

**Metode Rata-rata Per Unit**

Metode rata-rata per unit adalah suatu metode dalam mengalokasikan biaya Bersama, bahwa seluruh produk yang dihasilkan dari proses produksi Bersama harus dibebani suatu nilai secara proporsional dari seluruh biaya Bersama atau dari besarnya unit yang diproduksi. Metode ini mengabaikan bobot atau nilai jual dari produk terkait, disamping itu semua produk diasumsikan bersifat homogen dengan arti kata bahwa masing-masing produk memerlukan biaya yang relative sama, antara satu dengan lainnya. Pembebanan biaya Bersama pada metode ini dapat dihitung dengan cara mengalikan biaya per unit dengan jumlah unit masing-masing produk. Biaya per unit dapat dihitung dengan cara membagi jumlah biaya Bersama dengan jumlah unit seluruh produk.

**Rumus:**

Pembebanan Biaya Bersama = Biaya per unit x jumlah unit masing-masing produk

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Jumlah biaya bersama}}{\text{Jumlah unit keseluruhan produk}}$$

Contoh 1:

PT. URSULA memproduksi Tiga jenis produk secara Bersama yaitu produk A,B, dan C untuk menghasilkan ke tiga produk tersebut dibutuhkan biaya sebesar Rp. 312.000.000 data lain yang berhubungan dalam memproduksi ke tiga produk tersebut adalah:

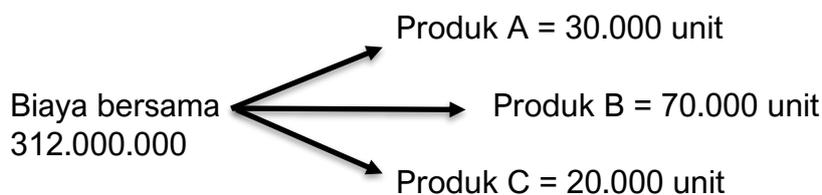


Keterangan	Produk A	Produk B	Produk C
Produksi	30.000	70.000	20.000
Harga jual setelah proses lanjutan	Rp. 2.500	Rp. 2.000	Rp. 500
Biaya proses lanjutan	Rp. 14.000.000	Rp.40.000.000	Rp. 12.000.000

**Diminta:**

1. Hitunglah alokasi biaya Bersama masing-masing produk
2. Hitunglah biaya produksi masing-masing produk

**Penyelesaian:**



1. Alokasi Biaya Bersama masing-masing Produk

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Rp. 312.000.000}}{120.000 \text{ unit}} = \text{Rp.2.600}$$

2. Biaya biaya Bersama masing-masing Produk

A = 30.000 x Rp. 2.600 =	Rp. 78.000.000
B = 70.000 x Rp. 2.600 =	Rp. 182.000.000
C = 20.000 x Rp. 2.600 =	Rp 52.000.000
-----	----- (+)
120.000	Rp. 312.000.000
=====	=====

3. Biaya Produksi masing-masing Produk

BIAYA PRODUKSI = Alokasi biaya bersama + Biaya Proses Lanjutan

A = 78.000.000 + Rp. 14.000.000	= Rp. 92.000.000
B = 182.000.000 + Rp. 40.000.000	= Rp. 222.000.000
C = 52.000.000 + Rp. 12.000.000	= Rp 64.000.000



**Metode Rata-rata Tertimbang**

Metode rata-rata tertimbang adalah suatu metode dalam mengalokasikan biaya Bersama, berdasarkan kepada unit produk dan dikalikan dengan factor penimbang. Kemudian diperoleh jumlah penimbang rata-rata setiap produk dibagi dengan jumlah penimbang rata-rata seluruh produk. Angka penimbang dapat ditentukan berdasarkan besarnya jumlah produk yang digunakan. Angka penimbang ini digunakan akibat sulitnya pembuatan produk, perbedaan jam tenaga kerja dipakai dan waktu yang digunakan untuk menghasilkan tiap jenis produk.

Rumus:

$$\text{pembelian} = \frac{\text{Jumlah penimbang rata-rata setiap produk}}{\text{Jumlah penimbang rata-rata seluruh produk}} \times \text{Biaya Bersama}$$

**Contoh 1:**

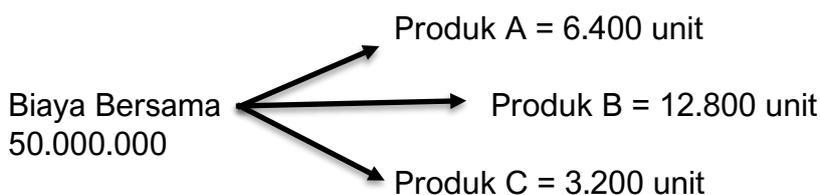
PT. BUFALO memproduksi Tiga jenis produk secara Bersama yaitu produk A,B, dan C Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi ke tiga produk tersebut sebesar Rp. 50.000.000 data lain yang berhubungan dalam memproduksi ke tiga produk tersebut adalah:

Keterangan	Produk A	Produk B	Produk C
Produksi	6.400	12.800	3.200
Harga jual per unit	Rp. 6.400	Rp. 8.000	Rp. 4.800
Bobot	2	2	4
Biaya proses lanjutan	Rp. 3.500.000	Rp. 5.000.000	Rp. 4.000.000

**Diminta:**

1. Hitunglah alokasi biaya Bersama masing-masing produk
2. Hitunglah biaya produksi masing-masing produk

**Penyelesaian:**





1. Alokasi Biaya Bersama masing-masing Produk

Menghitung nilai bobot  
 produk A = 6.400 x 2 = 12.800  
 produk B = 12.800 x 2 = 25.600  
 produk C = 3.200 x 4 = 12.800  
 ----- ( + )  
 Total = 51.200

2. Alokasi Biaya Bersama

produk A =  $12.800/51.200 \times \text{Rp. } 50.000.000$  = Rp. 12.500.000  
 produk B =  $25.600/51.200 \times \text{Rp. } 50.000.000$  = Rp. 25.000.000  
 produk C =  $12.800/51.200 \times \text{Rp. } 50.000.000$  = Rp. 12.500.000  
 ----- ( + )  
 Rp. 50.000.000  
 =====

3. Biaya Produksi masing-masing Produk

BIAYA PRODUKSI = Alokasi biaya bersama + Biaya Proses Lanjutan

Produk A = 12.500.000 + Rp. 3.500.000 = Rp. 16.000.000  
 Produk B = 25.000.000 + Rp. 5.000.000 = Rp. 30.000.000  
 Produk C = 12.500.000 + Rp. 4.000.000 = Rp. 16.500.000

## BAB 7 AKUNTANSI BIAYA BAHAN

### Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*)

After studying this chapter, you should be able to:

1. Menjelaskan system akuntansi bahan mulai dari perolehan sampai pada pemakaian bahan
2. Menjelaskan tentang prosedur perolehan bahan
3. Menghitung biaya perolehan bahan
4. Menjelaskan tentang prosedur pemakaian bahan
5. Menghitung biaya pemakaian bahan
6. Menghitung nilai persediaan bahan





### 7.1. Pengertian Bahan Baku dalam Industri Manufaktur

Manajemen persediaan yang efektif, penyediaan layanan yang terbaik bagi pelanggan, melakukan produksi secara efisien, dan pengendalian investasi dalam persediaan. Hal ini membutuhkan pengembangan system yang melibatkan peramalan penjualan, pembelian yang terencana, penerimaan dan penyimpanan produk yang baik.

**Bahan baku** : adalah bahan dasar yang diolah menjadi produk selesai, bahan baku ini dapat dibagi menjadi:

#### 1. Bahan baku langsung:

Bahan baku langsung ini mempunyai ciri

- Mudah ditelusuri ke produk selesai
- Merupakan bahan utama produk selesai
- Dapat diidentifikasi langsung ke proses produksi setiap produk

#### 2. Bahan baku tidak langsung:

Adalah selain bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi dan biaya ini dipandang sebagai biaya overhead pabrik.

### 7.2. Beberapa Ketentuan Dalam Pembelian Bahan Baku

Dalam pembelian bahan baku ada 3(tiga) prosedur yang perlu diperhatikan:

#### 1. Permintaan Pembelian

Merupakan pesanan tertulis dari bagian Gudang yang menangani persediaan, atau supervisi departemen yang bertanggungjawab mengenai persediaan, yang ditujukan ke departemen pembelian sebagai permintaan kebutuhan bahan, formulir ini dibuat rangkat tiga. Satu ke departemen pembelian, ke bagian pengajuan permintaan dan arsip.

#### 2. Pesanan Pembelian

Merupakan permintaan tertulis ke supplier bahan, yang dikirim oleh departemen pembelian. Dalam pesanan pembelian memuat: jumlah bahan yang diminta, harga dan syarat-syarat pembelian, formulir dibuat rangkap 4(empat), disampaikan ke bagian supplier, departemen akuntansi, departemen penerimaan atau Gudang dan departemen pembelian.

#### 3. Penerimaan Bahan

Merupakan laporan tertulis yang dibuat oleh departemen penerimaan bahan. Formulir ini dibuat rangkap 4(empat) dikirim ke departemen pembelian, departemen akuntansi, Gudang dan untuk departemen penerimaan itu sendiri.

### 7.3. Penilaian Persediaan Akhir

Dalam penilaian persediaan bahan baku ada 2(dua) metode yang perlu diperhatikan:



**7.3.1. Metode Fisik**

Pada metode ini penerimaan dan pengeluaran bahan baku dicatat pada akun Persediaan bahan baku. Sedangkan pada saat pembelian bahan baku akan dicatat dalam akun Pembelian Bahan Baku, jumlah persediaan tidak dicatat terus menerus, melainkan hanya pada akhir periode. Jumlah persediaan dapat diketahui saat dilakukan perhitungan fisik atau pada saat stock opname.

**Contoh:**

Persediaan awal bahan baku.....	Rp. 400.000
Pembelian bahan baku.....	<u>Rp. 5.797.750</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan.....	Rp. 6.197.750
Persediaan akhir bahan baku.....	<u>Rp. 197.750</u> ( - )
Biaya bahan baku digunakan.....	Rp. 6.000.000

**Dalam metode fisik**, untuk menghitung biaya bahan baku yang digunakan, terlebih dahulu harus dihitung nilai persediaan akhir bahan baku. Untuk perhitungan nilai persediaan akhir bahan baku, ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode identifikasi khusus
2. Metode rata-rata
3. Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau disebut metode FIFO
4. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau disebut metode LIFO

**1. Metode Identifikasi Khusus**

Metode penilaian harga pokok bahan yang digunakan dan penilaian harga pokok persediaan ini banyak banyak ditentukan oleh frekuensi pembelian bahan baku, harga beli yang berbeda-beda, maka untuk mengatasi hal ini digunakan metode identifikasi khusus. Dalam metode ini setiap setiap bahan yang dibeli dan dimasukkan ke Gudang diberi identifikasi khusus berupa lebel yang berisi informasi tanggal pembelian, kuantitas yang dibeli, harga pembelian, sehingga pada akhir periode dan saat stock opname persediaan bahan baku digudang dapat diketahui dengan tepat. Dengan berpedoman pada identitas masing-masing bahan baku. Metode ini memang sangat praktis, akan tetapi kurang tepat apabila terjadi pembelian beberapa jenis bahan baku sekaligus dan dalam jumlah yang banyak.



**Contoh:**

Tanggal	Pembelian (kuantitas)	Harga	Keluar (Kuantitas)
01/07/2019	800 unit awal	Rp. 500	
01/07/2019	1.200 unit	Rp. 500	
09/07/2019			380 unit
12/07/2019	5.250 unit	Rp. 475	2.200 unit
16/07/2019	1.800 unit	Rp. 480	
17/07/2019	2.150 unit	Rp. 500	
20/07/2019			4.000 unit
20/07/2019			1.900 unit
25/07/2019	1.700 unit	Rp. 450	
27/07/2019			1.400 unit
31/07/2019			800 unit
<b>TOTAL</b>	<b>12.900 unit</b>		<b>10.680 unit</b>

Persediaan awal .....	800 unit
Pembelian bahan baku.....	<u>12.900 unit ( + )</u>
Bahan baku siap digunakan .....	13.700 unit
Pemakaian bahan baku .....	<u>10.680 unit ( - )</u>
Persediaan akhir bahan baku .....	3.020 unit

Hasil stock opname berdasarkan indentifikasi khusus pada tanggal 31 Juli 2019 persediaan yang ada, yaitu dari pembelian tanggal 12/07/2019 = 350. pembelian tanggal 16/07/2019 = 240 unit. Pembelian tanggal 17/07/2019 = 540 unit dan pembelian tanggal 25/07/2019 = 1.090 unit

Nilai persediaan akhir:

Pembelian tanggal 12/07/2019	= 350 unit x Rp. 475	= Rp. 166.250
Pembelian tanggal 16/07/2019	= 240 unit x Rp. 480	= Rp. 115.200
Pembelian tanggal 17/07/2019	= 540 unit x Rp. 500	= Rp. 270.000
Pembelian tanggal 25/07/2019	= 1.090 unit x Rp. 450	= Rp. 490.000

TOTAL = Rp.1.041.950  
=====



Bahan baku yang digunakan:

Persediaan awal bahan baku ..... Rp. 400.000  
 Pembelian bahan baku ..... Rp. 5.797.750 ( + )

Bahan baku siap digunakan ..... Rp. 6.197.750  
 Persediaan akhir bahan baku ..... Rp. 1.041.950 ( - )  
 Biaya bahan baku digunakan ..... Rp. 5.155.800  
 =====

**2. Metode Rata-Rata**

Pada metode ini nilai persediaan akhir dihitung dengan cara membagi total biaya pembelian bahan baku dalam satu periode dengan total unit yang dibeli dikalikan dengan unit persediaan akhir. Dalam metode rata-rata ini ada dua cara a) Rata-rata sederhana b) Rata-rata tertimbang.

a. Rata-rata Sederhana:

Tanggal	Pembelian (kuantitas)	Harga	Keluar (Kuantitas)
01/11/2019	1.400 unit awal	Rp. 600	
09/11/2019			380 unit
12/11/2019	5.250 unit	Rp. 525	
14/11/2019			2.200 unit
15/11/2019	1.800 unit	Rp. 500	
17/11/2019	2.150 unit	Rp. 550	
19/11/2019			4.000 unit
23/11/2019			1.900 unit
25/11/2019	1.700 unit	Rp. 450	
26/11/2019			1.400 unit
30/11/2019			900 unit
<b>TOTAL</b>	<b>12.300 unit</b>		<b>10.780 unit</b>



Rumus rata-rata sederhana:

$$\frac{\text{total harga pembelian}}{\text{Frekuensi pembelian}} = \frac{\text{Rp. 600} + \text{Rp 525} + \text{Rp 500} + \text{Rp 450}}{5} = \frac{\text{Rp. 2.625}}{5} = \text{Rp. 525}$$

**Catatan:**

Dalam frekuensi pembelian termasuk di dalamnya satu kali dari persediaan awal

Persediaan awal bahan baku .....	1.400 unit
Pembelian bahan baku .....	<u>10.900 unit</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	12.300 unit
Pemakaian bahan baku .....	<u>10.780 unit</u> ( - )
Persediaan akhir bahan baku .....	1.520 unit
	=====

Nilai persediaan akhir bahan baku:

1.520 unit x Rp. 525 .....	Rp. 798.000
Biaya bahan digunakan:	
Persediaan awal bahan baku .....	Rp. 840.000
Pembelian bahan baku .....	<u>Rp. 5.603.750</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	Rp. 6.443.750
Persediaan akhir bahan baku .....	<u>Rp. 798.000</u> ( - )
Biaya bahan baku digunakan .....	<u>Rp. 5.645.750</u>
	=====

**b. Rata-rata tertimbang**

Pada metode ini dapat mengurangi kelemahan dari metode rata-rata sederhana, dengan memperhitungkan unit pembelian dan harga pembelian.



Tanggal	Pembelian (kuantitas)	Harga	Keluar (Kuantitas)
01/09/2019	1.500 unit awal	Rp. 500	
06/09/2019			400 unit
10/09/2019	5.200 unit	Rp. 600	
11/09/2019			2.400 unit
15/09/2019	1.800 unit	Rp. 480	
18/09/2019	2.300 unit	Rp. 550	
19/09/2019			4.000 unit
20/09/2019			1.900 unit
24/09/2019	1.700 unit	Rp. 525	
28/09/2019			1.400 unit
30/09/2019			1.000 unit
<b>TOTAL</b>	<b>12.500 unit</b>		<b>11.100 unit</b>

Rumus rata-rata tertimbang

$$\frac{\text{total harga pembelian}}{\text{Kuantitas pembelian}}$$

$$\frac{(1.500 \times \text{Rp.}500) + (5.200 \times \text{Rp.}600) + (1.800 \times \text{Rp.}480) + (2.300 \times \text{Rp.}550) + (1.700 \times \text{Rp.}525)}{12.500 \text{ unit}}$$

$$\frac{6.891.500}{12.500 \text{ unit}} = \text{Rp. } 551,32$$

Catatan:

Dalam kuantitas pembelian termasuk di dalamnya satu kali dari persediaan awal



Persediaan awal bahan baku .....	1.500 unit
Pembelian bahan baku .....	<u>11.000 unit</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	12.500 unit
Pemakaian bahan baku .....	<u>11.100 unit</u> ( - )
Persediaan akhir bahan baku .....	1.400 unit
	=====

Nilai persediaan bahan baku:  
 1.400 unit x Rp. 551,32..... Rp. 771.848

Biaya bahan digunakan:

Persediaan awal bahan baku .....	Rp. 750.000
Pembelian bahan baku .....	<u>Rp. 6.141.500</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	Rp. 6.891.500
Persediaan akhir bahan baku .....	<u>Rp. 771.848</u> ( - )
Biaya bahan baku digunakan .....	Rp. 6.119.652
	=====

**3. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau FIFO**

Pada metode ini diasumsikan bahwa bahan baku yang pertama kali masuk atau dibeli, yang digunakan. Jadi nilai persediaan akhir lebih banyak berasal dari bahan baku yang masuk atau pembelian terakhir.

Tanggal	Pembelian (kuantitas)	Harga	Keluar (Kuantitas)
01/08/2019	1.300 unit awal	Rp. 200	
06/08/2019			400 unit
09/08/2019	5.000 unit	Rp. 220	
12/08/2019			2.200 unit
16/08/2019	1.600 unit	Rp. 210	
17/08/2019	2.300 unit	Rp. 240	
19/08/2019			3.800 unit
20/08/2019			2.000 unit
22/08/2019	1.800 unit	Rp. 245	
29/08/2019			1.100 unit
31/08/2019			800 unit
<b>TOTAL</b>	<b>12.000 unit</b>		<b>10.300 unit</b>



Persediaan awal bahan baku .....	1.300 unit
Pembelian bahan baku .....	<u>10.700 unit</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	12.000 unit
Pemakaian bahan baku .....	<u>10.300 unit</u> ( - )
Persediaan akhir bahan baku .....	1.700 unit
	=====

Berasal dari pembelian tanggal 22 Agustus 2019 = 1.700 unit

Nilai persediaan bahan baku:

1.700 unit x Rp. 245..... Rp. 416.500

Biaya bahan digunakan:

Persediaan awal bahan baku ..... Rp. 260.000

Pembelian bahan baku ..... Rp. 2.429.000 ( + )

Bahan baku siap digunakan ..... Rp. 2.689.000

Persediaan akhir bahan baku ..... Rp. 416.500 ( - )

Biaya bahan baku digunakan ..... Rp. 2.272.500

=====

**4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau LIFO**

Pada metode ini diasumsikan bahwa bahan baku yang terakhir kali masuk atau dibeli, yang digunakan. Jadi nilai persediaan akhir lebih banyak berasal dari bahan baku yang masuk atau pembelian awal.

Tanggal	Pembelian (kuantitas)	Harga	Keluar (Kuantitas)
01/09/2019	1.300 unit awal	Rp. 200	
06/09/2019			400 unit
09/09/2019	5.000 unit	Rp. 290	
13/09/2019			2.200 unit
14/09/2019	1.600 unit	Rp. 220	
18/09/2019	2.300 unit	Rp. 250	
19/09/2019			3.800 unit
22/09/2019			2.000 unit
23/09/2019	1.800 unit	Rp. 260	
29/09/2019			1.100 unit
30/09/2019			800 unit
<b>TOTAL</b>	<b>12.000 unit</b>		<b>10.300 unit</b>



Persediaan awal bahan baku .....	1.300 unit	
Pembelian bahan baku .....	<u>10.700 unit</u>	( + )
Bahan baku siap digunakan .....	12.000 unit	
Pemakaian bahan baku .....	<u>10.300 unit</u>	( - )
Persediaan akhir bahan baku .....	1.700 unit	
	=====	
Nilai persediaan bahan baku:		
1.300 unit x Rp. 200.....	Rp. 260.000	
400 unit x Rp. 290.....	Rp. 116.000	
-----	-----	( + )
1.700 unit	Rp. 376.000	
=====	=====	

Berasal dari persediaan awal 1.300 unit dan pembelian tanggal 09/09/2019 = 400 unit

**Biaya bahan digunakan:**

Persediaan awal bahan baku .....	Rp. 260.000	
Pembelian bahan baku .....	<u>Rp. 2.845.000</u>	( + )
Bahan baku siap digunakan .....	Rp. 3.105.000	
Persediaan akhir bahan baku .....	<u>Rp. 376.000</u>	( - )
Biaya bahan baku digunakan .....	Rp. 2.729.000	
	=====	

**7.3.2. Metode Perfektual**

Metode perpektual mencatat jumlah persediaan secara terus menerus, sehingga setiap saat jumlah persediaan dapat diketahui berdasarkan catatan akuntansi. Sedangkan kalau terjadi pembelian bahan baku akan dicatat dalam akun persediaan bahan baku. Untuk perhitungan nilai persediaan akhir bahan baku, ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode rata-rata tertimbang
2. Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau FIFO
3. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau LIFO



**METODE RATA RATA TERTIMBANG**

**Kartu persediaan**

TANGGAL	MASUK			KELUAR			SISA		
	UNIT	HARGA	TOTAL	UNIT	HARGA	TOTAL	UNIT	HARGA	TOTAL
01/09/2019							1.500	200	300.000
06/09/2019				400	200	80.000	1.100	200	220.000
10/09/2019	5.100	220	1.122.000				6.200	216,45	1.341.990
12/09/2019				2.400	216,45	519.480	3.800	216,45	822.510
15/09/2019	2.000	200	400.000				5.800	210,78	1.222.524
18/09/2019				2.600	210,78	548.028	3.200	210,78	674.496
19/09/2019	4.000	210	840.000				7.200	210,35	1.514.520
23/09/2019				3.500	210,35	736.225	3.700	210,35	778.295
24/09/2019	1.000	240	240.000				4.700	216,66	1.018.302
30/09/2019				3.500	216,66	758.310	1.200	216,66	259.992

Persediaan awal bahan baku .....	1.500 unit
Pembelian bahan baku .....	<u>12.100 unit</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	13.600 unit
Pemakaian bahan baku .....	<u>12.400 unit</u> ( - )
Persediaan akhir bahan baku .....	1.200 unit
	=====

Nilai persediaan bahan baku:	
1.200 unit x Rp. 216,66.....	Rp. 259.992
Biaya bahan digunakan:	
Persediaan awal bahan baku .....	Rp. 300.000
Pembelian bahan baku .....	<u>Rp. 2.602.000</u> ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	Rp. 2.902.000
Persediaan akhir bahan baku .....	<u>Rp. 259.992</u> ( - )
Biaya bahan baku digunakan .....	Rp. 2.642.008
	=====



**METODE MASUK PERTAMA KELUAR PERTAMA (MPKP) ATAU FIFO**

**Kartu persediaan**

TANGGAL	MASUK			KELUAR			SISA		
	UNIT	HARGA	TOTAL	UNIT	HARGA	TOTAL	UNIT	HARGA	TOTAL
01/09/2019							1.500	200	300.000
06/09/2019				400	200	80.000	1.100	200	220.000
10/09/2019	5.200	210	1.092.000				5.200	210	1.092.000
11/09/2019				1.100	200	220.000			
				1.300	210	273.000	3.900	210	819.000
15/09/2019	1.800	180	324.000				1.800	180	324.000
18/09/2019				2.800	210	588.000	1.100	210	231.000
							1.800	180	324.000
20/09/2019	3.000	200	600.000				3.000	200	600.000
25/09/2019				1.100	210	231.000			
				1.800	180	324.000			
				600	200	120.000	2.400	200	480.000
27/09/2019	1.000	240	240.000				1.000	240	240.000
30/09/2019				2.300	200	460.000	100	200	20.000
							1.000	240	240.000

Nilai persediaan bahan baku:

100 unit x Rp. 200.....	Rp. 20.000
1.000 unit x Rp. 240.....	Rp. 240.000
-----	----- ( + )
1.100 unit	Rp. 260.000
=====	=====

Biaya bahan digunakan:

Persediaan awal bahan baku .....	Rp. 300.000
Pembelian bahan baku .....	Rp. 2.256.000 ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	Rp. 2.556.000
Persediaan akhir bahan baku .....	Rp. 260.000 ( - )
Biaya bahan baku digunakan .....	Rp. 2.296.000
=====	=====



**METODE MASUK TERAKHIR KELUAR PERTAMA (MTKP) ATAU LIFO**  
**Kartu persediaan**

TANGGAL	MASUK			KELUAR			SISA		
	UNIT	HARGA	TOTAL	UNIT	HARGA	TOTAL	UNIT	HARGA	TOTAL
01/09/2019							1.500	200	300.000
06/09/2019	4.000	210	840.000				1.500	200	300.000
							4.000	210	840.000
10/09/2019				1.800	210	378.000	1.500	200	300.000
							2.200	210	462.000
12/09/2019				1.000	210	210.000	1.500	200	300.000
							1.200	210	252.000
15/09/2019	1.000	200	200.000				1.500	200	300.000
							1.200	210	252.000
							1.000	200	200.000
18/09/2019				1.000	200	200.000	1.500	200	300.000
				800	210	168.000	400	210	84.000
20/09/2019	3.000	205	615.000				1.500	200	300.000
							400	210	84.000
							3.000	205	615.000

Nilai persediaan bahan baku:

1.500 unit x Rp. 200.....	Rp.	300.000
400 unit x Rp. 210.....	Rp.	84.000
3.000 unit x Rp. 205 .....	Rp.	615.000
-----		----- ( + )
1.100 unit	Rp.	999.000
=====		=====

Biaya bahan digunakan:

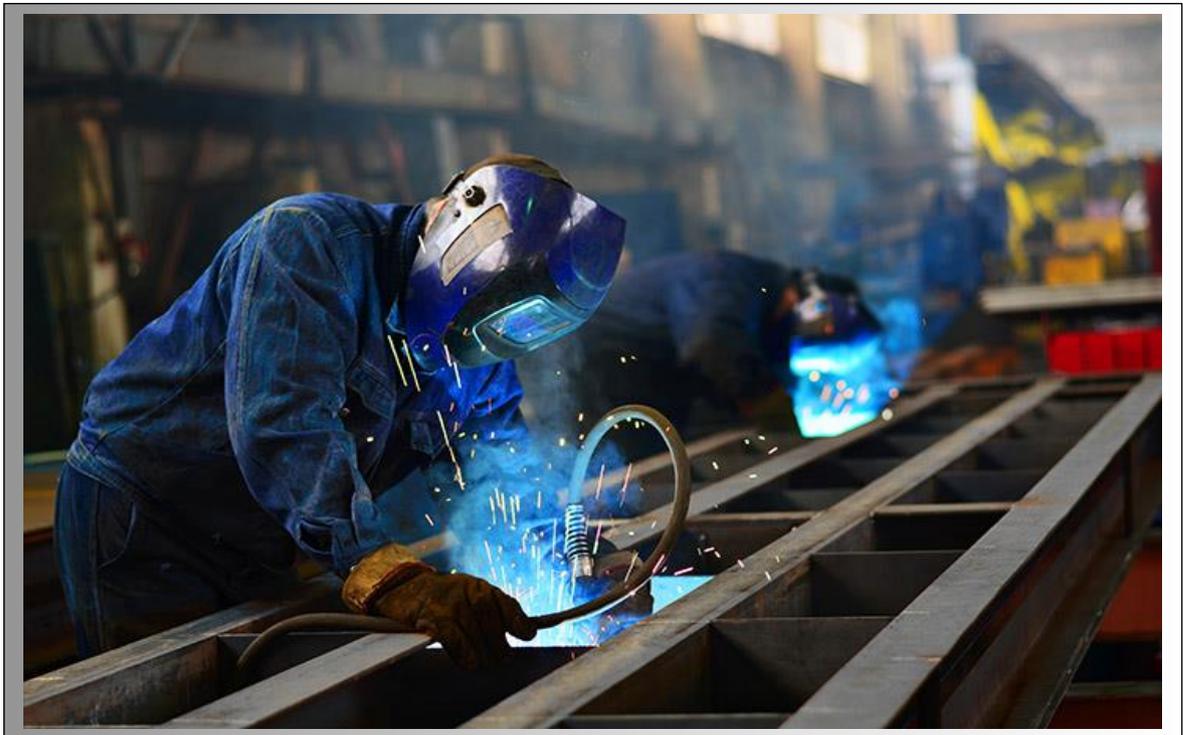
Persediaan awal bahan baku .....	Rp.	300.000
Pembelian bahan baku .....	Rp.	1.655.000 ( + )
Bahan baku siap digunakan .....	Rp.	1.955.000
Persediaan akhir bahan baku .....	Rp.	999.000 ( - )
Biaya bahan baku digunakan .....	Rp.	956.000
		=====

## BAB 8 AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA

### Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*)

After studying this chapter, you should be able to:

1. Mendefinisikan dan mengklasifikasikan biaya tenaga kerja
2. Merinci tentang komponen-komponen biaya tenaga kerja
3. Menjelaskan tentang akuntansi biaya tenaga kerja





### 8.1. Pengertian Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan kontribusi para pekerja dalam proses produksi perusahaan manufaktur dan jasa, biaya tenaga kerja mempunyai peran penting dan berpengaruh yang signifikan terhadap biaya produksi suatu produk, oleh karena itu biaya tenaga kerja membutuhkan pengukuran, pengendalian dan analisis yang sistematis. Biaya tenaga kerja pada perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi:

1. **Biaya tenaga kerja langsung**, yaitu biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri kepada produk yang dihasilkan, dan merupakan biaya utama, serta secara langsung diidentifikasi kepada produksi.
2. **Biaya tenaga kerja tidak langsung**: merupakan seluruh biaya tenaga kerja selain biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu.

#### Pengendalian Biaya Tenaga Kerja

Bagi perusahaan, pengendalian biaya tenaga kerja memerlukan informasi yang penting, mengingat biaya tenaga kerja merupakan komponen yang cukup signifikan untuk total biaya produksi, pengendalian biaya tenaga kerja mulai dari penempatan tenaga kerja, perencanaan schedule produksi, penyusunan anggaran biaya tenaga kerja, waktu penyelesaian pekerjaan dan perencanaan upah insentif.

#### Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran prestasi produksi dengan menggunakan tenaga kerja manusia sebagai tolok ukur. Produktivitas merupakan jumlah produk atau jasa yang dihasilkan para pekerja sebagai efisiensi yang mengubah sumber daya manusia menjadi suatu produk dan jasa tertentu.

#### Pengukuran Produktivitas

Produktivitas harus dapat diukur, dapat dianalisis, dapat dipahami dan dapat dibuat laporan yang akurat. Pengukuran produktivitas tujuannya adalah untuk menampilkan suatu indeks yang lebih akurat guna membandingkan hasil sesungguhnya dengan standar prestasi yang ditetapkan.

#### Tuntutan Mutu

Produktivitas tenaga kerja sangat besar pengaruhnya terhadap mutu dan biaya, yang sering disebut sebagai biaya tuntutan mutu, biaya ini dapat dikategorikan ke dalam:

- a. **Biaya Pencegahan**  
Biaya yang berhubungan dengan perancangan, pengimplementasian dan pemeliharaan system mutu. Dalam hal ini mencakup biaya pengendalian perekayasa mutu, perencanaan mutu untuk setiap departemen, program pelatihan yang berkaitan dengan mutu, Kerjasama dengan supplier pengadaan bahan yang akan digunakan.



- b. **Biaya Peningkatan Mutu**  
Biaya yang dikeluarkan untuk menjamin agar bahan dan produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu yang diinginkan. Biaya ini mencakup pemeriksaan bahan baku, pemeriksaan produk dalam proses, pemeriksaan produk jadi, pengujian yang dilakukan di laboratorium, pengujian lapangan.
- c. **Biaya Kegagalan Internal**  
Biaya ini berkaitan dengan bahan dan produk yang tidak memenuhi standar mutu yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Biaya ini mencakup biaya pengerjaan Kembali produk cacat sebelum dikirim, biaya reparasi, biaya dari bahan sisa.
- d. **Biaya kegagalan eksternal**  
Biaya ini muncul karena rendahnya mutu produk yang dihasilkan, biaya ini mencakup biaya perbaikan produk yang dikembalikan, biaya penanganan keluhan pelanggan, biaya memperbaiki citra perusahaan.

**8.2. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja**

Dalam akuntansi biaya tenaga kerja, ada tiga aktivitas yang perlu dilakukan:

- 1. **Mengukur waktu kerja**  
pada industry manufaktur digunakan dua cara pengukuran waktu kerja yaitu: a) menggunakan kartu kehadiran dengan mesin atau secara manual, b) menggunakan kartu tugas kerja, yaitu setiap waktu tugas dalam pekerjaan dicatat.
- 2. **Mempersiapkan daftar gaji**  
Menentukan besarnya upah masing-masing karyawan, mengurangi segala macam potongan yang berkaitan dengan upah.

Jurnal:

Gaji dan Upah .....	xxx	
utang gaji dan upah .....		xxx
piutang karyawan .....		xxx
asuransi tenaga kerja .....		xxx
pajak penghasilan .....		xxx

- 3. **Mengalokasikan biaya tenaga kerja**  
Umumnya tugas ini dilakukan oleh departemen akuntansi, karena hal ini menyangkut keseluruhan karyawan baik pada bagian produksi maupun non produksi.



**8.3. Merancang Upah Insentif**

Untuk dapat menerapkan rencana upah insentif, dilakukan dengan kreteria sebagai berikut:

- a. Seorang pekerja memungkinkan menghasilkan di atas standar yang telah ditetapkan
- b. Memberikan kinerja yang memadai
- c. Rencana upah insentif harus dipahami oleh pekerja
- d. Membuat suatu standar insentif yang adil

Tujuan rencana upah insentif adalah untuk mendorong produktivitas tenaga kerja untuk menghasilkan produk lebih berkualitas baik dari segi mutu dan jumlah, meningkatkan penghasilan lebih besar, efektifitas dari segi biaya produk, pengendalian biaya tenaga kerja yang lebih cermat, menetapkan dasar tarif upah insentif yang dibayarkan.

**Contoh:**

PT. DWIMA memperkerjakan 20 orang karyawan, setiap karyawan bekerja 8 jam sehari, dimana masing-masing pekerja menghasilkan 40 unit per hari atau 5 unit per jam. Tarif per jam yang dibayarkan Rp. 5.000,- untuk meningkatkan penghasilan karyawan dan sekaligus dapat menekan biaya per unit perusahaan akan menerapkan upah insentif dengan memberikan tarif Rp. 6.000,- per jam apabila seorang pekerja dapat menghasilkan 50 unit per hari. Biaya lain yang dikeluarkan perusahaan adalah biaya bahan baku sebesar Rp. 2.000 per unit dan biaya overhead pabrik sebesar Rp. 1.500 per unit.

**Biaya per unit**

Elemen biaya	system sebelum insentif	system setelah insentif
Bahan baku	Rp. 2.000	Rp. 2.000
Tenaga kerja	Rp. 1.000	Rp. 960
Overhead pabrik	Rp. 1.500	Rp. 1.500
<b>TOTAL</b>	<b>Rp. 4.500</b>	<b>Rp. 4.460</b>

Bahan baku .....		Rp. 2.000
	$20 \times 8 \times \text{Rp. } 5.000$	
Tenaga kerja sebelum insentif = .....	800 unit	Rp. 1.000
Overhead pabrik .....		Rp. 1.500
	$20 \times 8 \times \text{Rp. } 6.000$	
Tenaga kerja setelah insentif = .....	1.000 unit	Rp. 960



Dengan naiknya tarif biaya pekerja dari Rp. 5.000 per jam menjadi Rp. 6.000 per jam. Maka biaya per unit turun dari Rp. 4.500 menjadi Rp. 4.460. penurunan biaya per unit in disebabkan dua factor yaitu:

- a. Unit yang dihasilkan naik sebesar 25%
- b. Sedangkan kenaikan biaya tenaga kerja hanya 4%

**Elemen Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja yang dimaksud disini adalah biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi, jadi merupakan kompensasi yang dibayar kepada tenaga yang langsung menangani proses produksi.

Rumus:

Penghasilan kotor = Upah regular + Insentif/Bonus

Biaya tenaga kerja ini mencakup:

**1. Upah Reguler**

Yaitu upah yang biasa diterima oleh karyawan secara umum, yang didasarkan pada waktu kerja yang digunakan, unit produksi yang dihasilkan, dikalikan dengan upah standar yang telah ditetapkan. Waktu kerja yang digunakan didasarkan pada jam kerja langsung, jam mesin, dan unit produksi serta satuan pengukuran lainnya.

**Contoh:**

Seorang pekerja bekerja 8 jam sehari dengan waktu 5 hari kerja dalam seminggu, upah dibayar secara mingguan dengan tarif regular Rp. 7.500 per jam. Unit yang dihasilkan 40 unit per hari atau 160 unit per minggu. Penghasilan seorang pekerja per minggu 40 jam x Rp. 7.500 = Rp. 300.000,-

Jurnal :

Produk dalam proses .....	Rp. 300.000
Upah .....	Rp. 300.000

**2. Insentif/Bonus**

Yaitu upah yang diberikan kepada pekerja, yang bekerja di atas tingkat standar produktivitas yang telah ditetapkan. Insentif/bonus bisa ditetapkan berdasarkan jam kerja yang dihemat atau unit produksi yang dihasilkan oleh seorang pekerja.

**Contoh:**

PT. MAWAR mempunyai 10 orang karyawan, dengan jam kerja 8 jam per hari, atau 40 jam per minggu, standar hasil yang diharapkan perusahaan 30 unit per hari untuk masing-masing pekerja atau 150 unit per minggu.

Tarif upah regular Rp. 6.000 per jam. Apabila karyawan dapat menghasilkan melebihi standar yang ditetapkan akan diberikan upah insentif sebesar Rp. 2.000



per unit. Senadainya masing-masing pekerja dapat menyelesaikan 40 unit per hari. Berapa penghasilan masing-masing pekerja perminggu?

Upah Reguler + Insentif/Bonus

$$(40 \text{ jam} \times \text{Rp. } 6.000) + (200 \text{ unit} - 150 \text{ unit} \times \text{Rp. } 2.000) = \text{Rp. } 340.000$$

**Jurnal:**

Produk dalam proses .....	Rp. 240.000
Pengendali overhead pabrik .....	Rp. 100.000
Utang Bonus/insentif.....	Rp. 100.000
Upah .....	Rp. 240.000

**3. Premi Lembur**

Premi lembur merupakan upah yang diberikan kepada pekerja diluar upah regular, karena ada pekerjaan tambahan diluar pekerjaan rutin. Adanya target penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan perusahaan. Imbalan yang diberikan ini akan dibebankan ke overhead pabrik.

**Contoh:**

Standar kerja yang ditetapkan perusahaan per minggu untuk seorang pekerja adalah 40 jam, dengan tarif regular Rp. 6.000 per jam. Apabila seorang pekerja diberikan tugas lembur akan dibayar dengan tarif 150% dari tarif regular. Seandainya seorang pekerja telah bekerja dengan waktu 45 jam per minggu, berapa penghasilan yang diterima?

Upah Reguler + Premi lembur

$$(40 \text{ jam} \times \text{Rp. } 6.000) + (5 \text{ jam} \times 150\% \times \text{Rp. } 6.000) = \text{Rp. } 285.000$$

**Jurnal:**

Produk dalam proses .....	Rp. 240.000
Pengendali overhead pabrik .....	Rp. 45.000
Premi lembur.....	Rp. 45.000
Upah .....	Rp. 240.000

**4. Upah Cuti**

Upah cuti adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang mengambil cuti sesuai ketentuan perusahaan. Upah cuti bervariasi. Pembayaran upah semacam ini disebut upah non produktif, karena pekerja tidak aktif tapi menerima upah, upah cuti dibebankan ke biaya overhead pabrik. Ketentuan pelaksanaan upah cuti, hal yang perlu dipertimbangkan adalah:

Ditentukan kebijakan perusahaan pada seorang pekerja, kebijakan ini sudah diberitahukan sebelumnya. Cuti diambil pada umumnya waktu pekerjaan tidak banyak. Cuti harus diambil pada tahun terjadinya cuti, berlaku untuk cuti tahunan



**Contoh:**

Anwar telah bekerja pada sebuah pabrik selama lima tahun, oleh karena itu Anwar mempunyai hak cuti selama dua minggu. Gaji tetap Anwar Rp. 750.000 per minggu

Perhitungan upah regular dan upah cuti saat Anwar mengambil cuti  
 Upah regular mingguan ..... Rp. 750.000  
 Upah cuti = 2 x Rp. 750.000 ..... Rp.1.500.000  
 Jumlah minggu pembebanan upah cuti: 52 minggu – 2 minggu = 50 minggu

Upah cuti yang dibebankan setiap minggu  
 Rp. 1.500.000  
 -----= Rp. 30.000  
 50 minggu

**Jurnal:**

Produk dalam proses ..... Rp. 750.000  
 Pengendali overhead pabrik..... Rp. 30.000  
     upah cuti terutang ..... Rp. 30.000  
     upah ..... Rp.750.000

**8.4. Metode Upah Insentif**

Rencana upah insentif umumnya dihitung menggunakan kombinasi dari unit yang dihasilkan dan jam kerja yang dihemat.

**Rencana Unit Kerja Langsung**

Suatu rencana insentif yang paling sederhana, yaitu dengan membayar upah di atas tarif dasar upah yang berlaku. Apabila seorang pekerja dapat menghasilkan di atas standar yang ditetapkan. Pada metode ini seorang pekerja akan dijamin mendapat upah dasar walaupun tidak mencapai standar yang ditetapkan.

**Contoh:**

PT. METRO menetapkan standar hasil keluaran untuk produksi yang dilakukan sebesar 20 unit per jam. Dengan tarif dasar Rp. 12.000 per jam atau Rp. 500 per unit. Apabila seorang pekerja dapat menghasilkan di atas standar unit yang ditetapkan akan diberikan tarif upah per jam yang berbeda. Biaya overhead pabrik sebesar Rp. 15.000 per jam. Jika unit yang dihasilkan per jam : 20 unit, 24 unit, 30 unit, 32 unit, 35 unit.



**TABEL UNIT PRODUKSI**

KETERANGAN	UNIT PRODUKSI PER JAM				
	20 Unit	24 Unit	30 Unit	32 Unit	35 Unit
Tarif dasar per jam	12.000	12.000	12.000	12.000	12.000
Tarif standar/unit	0	500	500	500	500
Penghasilan/jam	12.000	12.000	15.000	16.000	17.500
Biaya pekerja/unit	600	500	500	500	500
Biaya overhead/jam	15.000	15.000	15.000	15.000	15.000
Biaya overhead/unit	750	625	500	468,75	428,57
Biaya konversi/unit	1.350	1.125	1.000	968,75	928,57

**Keterangan:**

Jika seorang pekerja berhasil melampaui jumlah produksi standar 24 unit, maka tetap menerima tarif upah per unit sebesar Rp. 500, biaya pekerja per unit akan menurun sampai tercapai keluaran standar, dan selanjutnya akan tetap konstan pada setiap produksi di atas standar. Kendati tarif per unit mencerminkan suatu keadaan sebab akibat yang menggambarkan antar keluaran dan upah. Namun insentif akan efektif bila para pekerja dapat mengendalikan hasil kerja mereka sendiri. Tarif per unit tidak akan efektif bila tingkat keluaran menggunakan mesin.

**Metode Bonus 100%**

Metode bonus 100% merupakan variasi dari metode hasil kerja langsung, perbedaannya terletak pada standar yang dibuat bukan berdasarkan satuan uang, tetapi berdasarkan waktu per unit keluaran. Yang ditetapkan bukan tarif upah kerja per unit, melainkan waktu standar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu unit atau pekerjaan tertentu. Pekerja dibayarkan berdasarkan waktu standar dengan tarif upah berdasarkan jam kerja, bila pekerjaan atau unitnya diselesaikan dalam waktu standar atau kurang dari standar.

**Contoh:**

PT. MAESTRO menetapkan Standar keluaran untuk masing-masing karyawan per minggu sebesar 300 unit. Dengan jam kerja 40 jam per minggu, dan tarif overhead per jam Rp. 1.500. berikut data beberapa pekerja selama minggu pertama bulan Juli 2019



**TABEL UNIT PRODUKSI**

Nama Pekerja	JAM KERJA	Unit produksi	Unit produksi	Tarif dasar
		Standar	Aktual	Per jam
ANDINI	40 jam	300 unit	280 unit	Rp. 2.000
WARDI	40 jam	300 unit	330 unit	Rp. 2.000
CECEP	40 jam	300 unit	345 unit	Rp. 2.000
DINA	40 jam	300 unit	360 unit	Rp. 3.000
FARHAT	40 jam	300 unit	420 unit	Rp. 4.000
GERRY	40 jam	300 unit	390 unit	Rp. 4.000

**Hitunglah:**

1. Ratio efisiensi
2. Tarif efektif per jam
3. Total penghasilan
4. Biaya pekerja per unit
5. Biaya overhead pabrik per unit
6. Biaya konversi per unit

**TABEL UNIT PRODUKSI**

Nama Pekerja	TARIF					
	Efisiensi	Ratio efektif	Total Penghasilan	Biaya TK per unit	BOP per unit	Konversi per unit
ANDINI	-	2.000	80.000	285,71	214,29	500
WARDI	1,10	2.200	88.000	266,67	181,82	1.448,49
CECEP	1,15	2.300	92.000	255,56	173,91	429,47
DINA	1.20	3.600	144.000	400,00	166,67	566,67
FARHAT	1,40	5.600	224.000	533,33	142,86	676,19
GERRY	1,30	4.200	208.000	533,33	153,85	687,18

**PERHITUNGAN:**

Contoh pekerja Nama WARDI

$$\text{Ratio Efisiensi} = \frac{\text{Hasil Aktual}}{\text{Hasil Standar}} = \frac{330}{300} = 1,10$$



**Tarif efektif**

$$\text{Ratio efisiensi} \times \text{tarif dasar upah} = 1,10 \times \text{Rp. 2.000} = \text{Rp. 2.200}$$

**Tarif penghasilan**

$$\text{Jam kerja} \times \text{tarif efektif/jam} = 40 \text{ jam} \times \text{Rp. 2.000} = \text{Rp. 88.000}$$

**Biaya tenaga kerja per unit**

$$\frac{\text{Total penghasilan}}{\text{Unit hasil aktual}} = \frac{88.000}{330} = 266,67$$

**BOP per unit**

$$\frac{\text{Tarif BOP per jam}}{\text{Jam kerja per unit}} = \frac{\text{Rp. 1.500}}{8,25 \text{ jam}} = 181,82/\text{jam}$$

$$\text{Jam kerja per unit} = \frac{330}{40 \text{ jam}} = 8,25 \text{ jam}$$

$$\text{Biaya konversi per unit} = \text{biaya tenaga kerja/unit} - \text{BOP per unit}$$

$$= \text{Rp. 266,67} + \text{Rp. 181,82} = \text{Rp. 448,49}$$

**Metode Bonus Kelompok**

Metode bonus kelompok ini dapat mengurangi pekerjaan administrasi untuk menghitung biaya tenaga kerja, dan dapat menghemat waktu pekerjaan supervise dalam pengelolaan di antara pekerja, mengurangi kecelakaan kerja, mengurangi kerusakan produk, dan memotivasi pekerja yang malas.

**Contoh:**

PT. MASTER ELEKTRO adalah perusahaan elektronik yang menggunakan mesin-mesin besar dan canggih, dalam operasi yang dilakukan perusahaan mempekerjakan karyawannya berdasarkan kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 10 orang pekerja. Masing-masing pekerja dibayar Rp. 4000 per jam untuk satu shift kerja dengan waktu 8 jam. Produksi standar 60 unit per jam atau 480 unit setiap shift, biaya overhead pabrik Rp. 25.000 per jam atau Rp. 200.000 per shift kerja. Dibawah ini data produksi dan jam kerja actual.



UNIT PRODUKSI	JAM KERJA AKTUAL
420 unit	80 jam
480 unit	80 jam
510 unit	80 jam
540 unit	80 jam
525 unit	80 jam
492 unit	80 jam

**Diminta:**

1. Upah tetap kelompok
2. Bonus penghematan
3. Total penghasilan kelompok
4. Biaya tenaga kerja per unit
5. Biaya overhead per unit
6. Biaya konversi per unit

Keterangan	UNIT PRODUKSI					
	420 unit	480 unit	510 unit	540 unit	525 unit	492 unit
Jam actual	80	80	80	80	80	80
Jam standar	70	80	85	90	87,5	82
Jam dihemat	0	0	5	10	7,5	2
Upah tetap	32.000	32.000	32.000	32.000	32.000	32.000
Bonus	0	0	20.000	40.000	30.000	8.000
Total pengh	320.000	320.000	340.000	360.000	350.000	328.000
Biaya TK/unit	761,90	666,67	666,67	666,67	666,67	666,67
BOP/unit	476,19	416,67	392,16	370,37	380,95	406,50
By.konversi	1.238,09	1.083,34	1.058,83	1.037,04	1.047,62	1.073,17

Perhitungan : Contoh produksi 510 unit

Jam standard:

$$\frac{\text{Unit aktual}}{\text{Unit standar}} \times \text{jumlah tenaga kerja} = \frac{510}{60} \times 10 = 85$$

Jam dihemat:

$$\text{Jam actual} - \text{jam standar} = 80 \text{ jam} - 85 \text{ jam} = -5$$

Upah tetap:

$$\text{Jam actual} \times \text{tarif per jam} = 80 \text{ jam} \times \text{Rp. 4.000} = \text{Rp. 320.000}$$

Bonus;



Jam dihemat x tarif/jam = 5 jam x Rp. 4.000 = Rp. 20.000

**Total Penghasilan:**

Upah tetap + Bonus = Rp. 320.000 + Rp. 20.000 = Rp. 340.000

**Biaya tenaga kerja per unit:**

Total penghasilan	Rp. 340.000	
-----	= -----	= Rp. 666,67
Unit actual	510	

**BOP Per unit:**

BOP Per jam	Rp. 25.000	
-----	= -----	= Rp. 392,16
Jam per unit	63,75	

Jam per unit = 510 unit : 8 jam = 63,75

**Biaya konversi per unit**

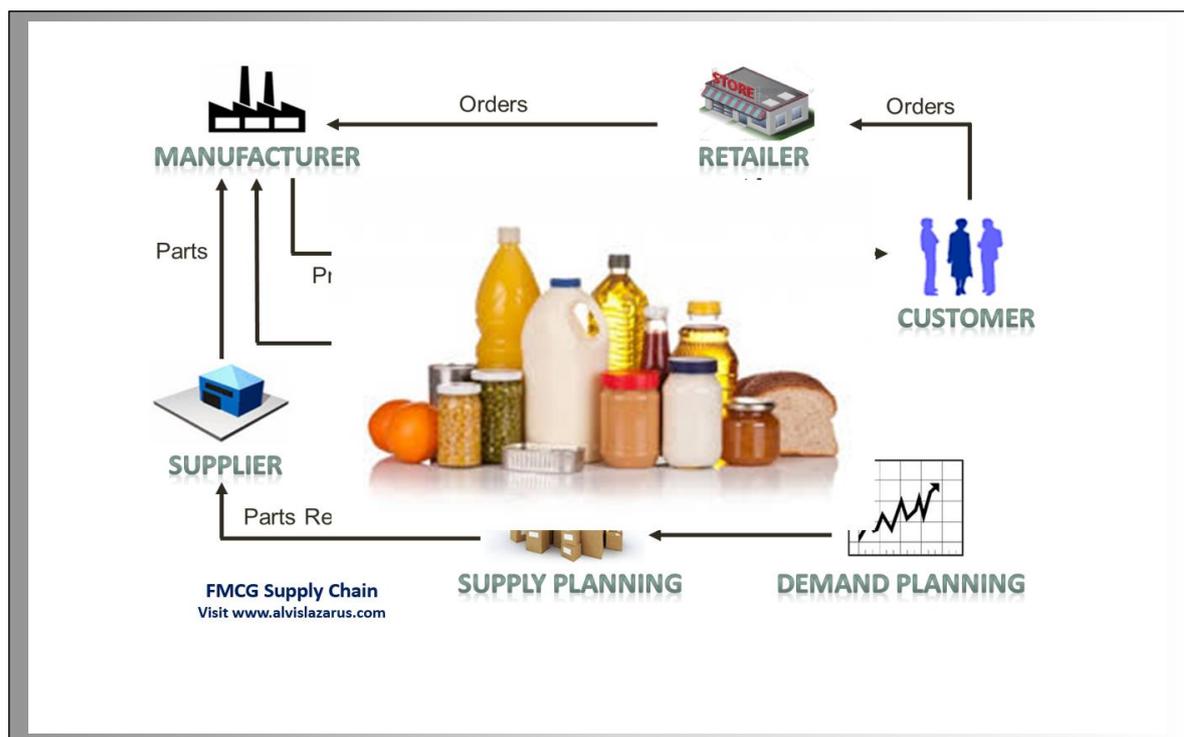
Biaya tenaga kerja per unit + BOP per unit  
 Rp. 666,67 + Rp. 392,16 = Rp. 1.058,83

## BAB 9 AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK (TARIF TUNGGAL)

### Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*)

After studying this chapter, you should be able to:

1. Mengelompokkan biaya overhead pabrik ke dalam biaya variable dan biaya tetap
2. Menjelaskan tentang proses penentuan tarif biaya overhead pabrik
3. Melakukan langkah-langkah dalam penentuan biaya overhead pabrik yang dibebankan (BOP Applied)
4. Menjelaskan tentang proses pengumpulan biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Actual)
5. Menjelaskan tentang perlakuan selisih biaya overhead pabrik





### 9.1. Definisi dan Karakteristik Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead pabrik adalah biaya selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, serta biaya tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara langsung kedalam produk atau pesanan. Pembebanan biaya overhead pabrik kedalam seluruh produk atau pesanan dilakukan selama satu periode akuntansi, sehingga besaran anggaran biaya overhead pabrik yang digunakan sebagai dasar penentuan tarif juga dihitung dalam waktu yang sama. Penentuan tarif biaya overhead kecuali berfungsi sebagai pembebanan biaya yang adil dan teliti, dapat juga digunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan, maka tarif tersebut harus dipisahkan kedalam tarif variabel dan tarif tetap. Oleh karena itu, anggaran biaya overhead pabrik dikelompokkan ke dalam biaya variable dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya secara total berubah secara proporsional terhadap aktivitas perusahaan pada kisaran tertentu, sedangkan biaya tetap adalah biaya secara total tidak berubah terhadap aktivitas perusahaan pada kisaran tertentu.

### 9.2. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik.

Untuk mengatasi kelemahan kelemahan terhadap pembebanan biaya overhead pabrik sesungguhnya kedalam produk atau pesanan, maka perlu penentuan tarif yang ditentukan dimuka. Penentuan tarif tersebut tidak hanya semata-mata untuk pabrik secara keseluruhan, tetapi juga dapat dilakukan untuk departemen dipabrik atau dipusat biaya lainnya. Agar tarif biaya overhead pabrik dapat digunakan sebagai dasar pembebanan biaya secara teliti, maka penentuan tarif tersebut harus mempertimbangkan beberapa faktor antara lain:

1. Dasar pembebanan yang digunakan
  - a. Satuan produk
  - b. Jam mesin
  - c. Jam tenaga kerja
  - d. Biaya bahan langsung
  - e. Biaya tenaga kerja langsung
2. pemilihan kapasitas yang tepat
  - a. kapasitas teoritis
  - b. kapasitas praktis
  - c. kapasitas normal
  - d. kapasitas sesungguhnya yang diharapkan
3. dibebankan atau tidaknya biaya overhead pabrik tetap
  - a. perhitungan biaya penyerapan penuh
  - b. perhitungan biaya variabel
4. Penggunaan tarif
  - a. Tarif tunggal (satu tarif untuk seluruh pabrik)
  - b. Tarif departementalisasi (tarif untuk setiap departemen)



**1. Menentukan dasar pembebanan Biaya Overhead Pabrik**

Dalam menentukan dasar pembebanan biaya overhead pabrik perlu mempertimbangkan mengenai kewajabaran pembebanan biaya terhadap produk. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan antara lain jenis biaya overhead pabrik yang signifikan jumlahnya di dalam departemen produksi dan eratnya hubungan antara biaya tersebut dasar pembebanan yang akan dipakai. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan tenaga kerja, maka dasar pembebanan yang digunakan adalah jam tenaga kerja langsung. Apabila perusahaan lebih banyak menggunakan peralatan dan mesin-mesin, maka dasar pembebanan yang digunakan adalah jam mesin. Demikian juga apabila produk yang dihasilkan lebih mendominasi, maka dasar pembebanan yang digunakan adalah unit produk dan sebagainya. Dasar yang umum digunakan untuk penentuan tarif biaya overhead pabrik antara lain:

**a. Satuan Produk (Unit)**

Metode ini adalah metode paling sederhana dan membebankan biaya secara langsung kepada produk dengan cara membagi antara anggaran biaya overhead pabrik dengan anggaran produk dalam periode tertentu. Penggunaan metode ini cocok apabila perusahaan memproduksi hanya satu jenis produk saja. Namun apabila menghasilkan beberapa produk yang erat hubungannya, perlu dilakukan modifikasi dengan memberikan sejumlah point kesetiap jenis produk atas perbedaan itu.

Rumus:

$$\text{Tarif BOP per Unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Produk}}$$

Contoh:

PT. PANCA SAKTI adalah perusahaan manufaktur, produk yang dihasilkan adalah kacang rasa bawang dalam kemasan. Pada tahun 2020 mempunyai anggaran BOP Sebesar Rp. 45.000.000 yang terdiri dari BOP Variabel sebesar Rp. 20.000.000 dan BOP Tetap sebesar Rp. 25.000.000 anggaran jumlah produk yang dihasilkan selama setahun sebanyak 100.000 unit.

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP per unit} &= \frac{45.000.000}{100.000} \\ &= \text{Rp. 450 / unit} \end{aligned}$$



**b. Jam Mesin (JM)**

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik dimana sebagian besar biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan penggunaan mesin atau sekelompok mesin. Jam mesin merupakan dasar pembebanan yang tepat digunakan apabila biaya overhead pabrik sebagian besar berkaitan dengan teknologi seperti depresiasi mesin, pemeliharaan dan perawatan mesin serta listrik.

Rumus:

$$\text{Tarif BOP per jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah Jam Mesin}}$$

Contoh:

PT. SURYA KIRANA adalah perusahaan manufaktur pembuat kabel, produk yang dihasilkan adalah berbagai jenis ukuran kabel untuk tegangan tinggi. Pada tahun 2020 mempunyai anggaran BOP Sebesar Rp. 100.000.000 yang terdiri dari BOP Variabel sebesar Rp. 40.000.000 dan BOP Tetap sebesar Rp. 60.000.000 anggaran jumlah jam mesin yang digunakan selama setahun sebanyak 20.000 jam.

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP per unit} &= \frac{100.000.000}{20.000} \\ &= \text{Rp. 5.000 / jam mesin} \end{aligned}$$

**c. Jam Tenaga Kerja Langsung (JTKL)**

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik dimana sebagian besar biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jam kerja karyawan perusahaan. Untuk memperkuat penggunaan metode ini perlu ada tambahan informasi mengenai catatan daftar hadir dan catatan waktu untuk mengerjakan pesanan tertentu atau produk.

Rumus:

$$\text{Tarif BOP per JTKL} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jumlah JTKL}}$$



Contoh:

PT. PRIMA TEKSTIL adalah perusahaan manufaktur Tekstil yang memproses benang sintetik menjadi kain polos. Pada tahun 2020 mempunyai anggaran BOP Sebesar Rp. 50.000.000 yang terdiri dari BOP Variabel sebesar Rp. 10.000.000 dan BOP Tetap sebesar Rp. 40.000.000 anggaran jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan selama setahun sebanyak 10.000 jam.

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP per unit} &= \frac{50.000.000}{10.000} \\ &= \text{Rp. 5.000 / JTKL} \end{aligned}$$

**d. Biaya Bahan Langsung (BBL)**

Metode ini digunakan untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik yang erat hubungannya dengan biaya bahan langsung. Penggunaan metode ini sangat terbatas, karena dalam proses produksi yang sama tetapi menggunakan harga bahan baku yang berbeda, maka pembebanan biaya overhead pabrik akan berbeda. Harga bahan baku yang tinggi akan dibebani dengan biaya overhead pabrik yang besar dan sebaliknya. Maka perlu dilakukan modifikasi – modifikasi lain misalnya menggunakan lebih dari satu tarif untuk pembebanan biaya, tarif berdasarkan biaya bahan langsung dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya bahan langsung.

Rumus:

$$\text{Tarif BOP (\% BBL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

Contoh:

PT. PUTRA SEKAWAN adalah perusahaan Garment, produk yang dihasilkan adalah Celana Jeans untuk Ekspor. Pada tahun 2020 mempunyai anggaran BOP Sebesar Rp. 250.000.000 yang terdiri dari BOP Variabel sebesar Rp. 100.000.000 dan BOP Tetap sebesar Rp. 150.000.000 biaya bahan langsung yang dianggarkan selama setahun sebesar Rp. 400.000

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP(\% BBL)} &= \frac{250.000.000}{400.000} \times 100\% \\ &= 62,5\% \text{ dari biaya bahan langsung} \end{aligned}$$



**e. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)**

Metode ini digunakan untuk penentuan tarif biaya overhead pabrik yang erat hubungannya dengan biaya tenaga kerja langsung. Perusahaan yang menerapkan metode ini biasanya merupakan perusahaan padat karya. Penggunaan metode ini tepat apabila upah antara para pekerja operator mesin mempunyai perbedaan yang relatif rendah, tarif ini dihitung berdasarkan persentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung.

Rumus:

$$\text{Tarif BOP (\% BTKL)} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

Contoh:

PT. SURYA UTAMA adalah perusahaan Manufaktur, produk yang dihasilkan adalah Sepatu oleh raga untuk dewasa pria dan wanita. Pada tahun 2020 mempunyai anggaran BOP Sebesar Rp. 400.000.000 yang terdiri dari BOP Variabel sebesar Rp. 100.000.000 dan BOP Tetap sebesar Rp. 300.000.000 biaya tenaga kerja langsung yang dianggarkan selama setahun sebesar Rp. 200.000.000

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP(\% BBL)} &= \frac{400.000.000}{200.000.000} \times 100\% \\ &= 200 \% \text{ dari biaya tenaga kerja langsung} \end{aligned}$$

**2. Menentukan Kapasitas Produksi yang Digunakan**

Anggaran biaya overhead pabrik telah dikelompokkan kedalam biaya variabel dan biaya tetap. Didalam penyusunan anggaran harus memperhatikan tingkat kapasitas yang digunakan sebagai dasar penentuan tarif biaya overhead pabrik. Ada beberapa kapasitas yang dapat digunakan didalam pembuatan anggaran biaya overhead pabrik, antara lain, kapasitas: **Teoritas, Praktis, Normal, dan Sesungguhnya yang diharapkan.**

**Kapasitas Teoritis (Ideal)**

Kapasitas teoritis adalah kapasitas suatu pabrik atau departemen atau fasilitas lainnya untuk menghasilkan suatu produk pada kecepatan penuh tanpa terhenti selama periode tertentu dengan kata lain memproduksi pada tingkat 100%. kapasitas ini merupakan pendekatan jangka panjang, bagi sebagian manajemen kapasitas tersebut



memberikan manfaat dalam rangka mengukur capaian kapasitas dalam rangka menuju perbaikan-perbaikan.

### **Kapasitas Praktis**

Kapasitas praktis adalah kapasitas suatu pabrik atau departemen atau fasilitas lainnya untuk menghasilkan suatu produk yang mempertimbangkan hambatan-hambatan yang berasal dari dalam perusahaan. Kapasitas praktis juga merupakan pendekatan kapasitas jangka panjang. Kapasitas praktis merupakan kapasitas teoritis dikurangi dengan pertimbangan-pertimbangan (hambatan-hambatan) perusahaan, misalnya hilangnya waktu perbaikan mesin, waktu penggantian shift, hari libur atau cuti, perubahan pola produksi, keterlambatan bahan baku, kekurangan dan pergantian karyawan dan sebagainya.

### **Kapasitas Normal**

Kapasitas normal adalah kapasitas suatu pabrik atau departemen untuk menghasilkan suatu produk yang mempertimbangkan hambatan-hambatan, baik dari dalam maupun dari luar perusahaan, kapasitas normal juga merupakan pendekatan kapasitas jangka panjang. Kapasitas normal merupakan kapasitas praktis dikurangi dengan pertimbangan-pertimbangan (hambatan-hambatan) dari luar perusahaan antara lain; pendapatan per kapita, selera konsumen, teknologi, peraturan pemerintah dan lain sebagainya. Kapasitas ini umumnya digunakan sebagai dasar di dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik, karena telah mempertimbangkan berbagai hambatan yaitu hambatan dari luar maupun dari dalam perusahaan.

### **Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan**

Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang. Kapasitas ini merupakan pendekatan kapasitas jangka pendek. Tarif BOP yang ditetapkan berdasarkan kapasitas ini akan berbeda-beda setiap periode, hal ini disebabkan karena berkaitan dengan perubahan (penurunan atau kenaikan) dalam produksi yang direncanakan atau produk yang dihasilkan yang diakibatkan dari perubahan perencanaan penjualan.

## **3. Ada tidaknya unsur Biaya Overhead Pabrik Tetap**

Untuk menghitung biaya suatu produk sangat tergantung untuk siapa dan untuk apa informasi biaya tersebut. Bagi pihak eksternal, biaya produksi terdiri dari seluruh biaya yaitu biaya variable dan biaya tetap, antara lain biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabele dan tetap. Sistem biaya tersebut dinamakan **Sistem perhitungan biaya penyerapan penuh** (*Absorption Costing*) atau full costing. Sedangkan bagi manajemen (internal) hanya memfokuskan biaya yang bersifat variable saja yang dimasukkan dalam biaya produk yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variable, oleh karena itu dalam rangka penentuan tarif biaya overhead pabrik, hanya biaya yang bersifat variable saja yang diperhitungkan. System perhitungan biaya tersebut dinamakan **Sistem perhitungan biaya langsung** atau **Variable Costing**.



**4. Penggunaan suatu tarif atas beberapa tarif didalam pabrik**

Siklus pembuatan produk dimulai dari bahan baku selanjutnya diproses menjadi produk. Proses produksi yang dilakukan di pabrik dapat melalui satu departemen atau beberapa departemen, tergantung dari sifat dan jenis produk. Dalam penentuan tarif biaya overhead pabrik, perusahaan dapat menggunakan salah satu dari kedua metode perhitungan tarif dibawah ini:

1. Satu tarif biaya overhead pabrik untuk seluruh departemen di pabrik. Perhitungan tarif ini dinamakan **Tarif Tunggal** (*single rate*). Penggunaan satu tarif untuk seluruh departemen tepat digunakan apabila tahapan-tahapan didalam proses produksi tersebut relative sama sifatnya atau untuk produk yang diproses hanya satu departemen di dalam pabrik.
2. Beberapa tarif biaya overhead pabrik untuk departemen-departemen yang ada di pabrik atau disebut **Departementalisasi Tarif**. Metode ini digunakan untuk perusahaan yang memproses produk melalui lebih dari satu departemen yang memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan tiap-tiap departemen.

**9.3. Menghitung Tarif Biaya Overhead Pabrik**

Dalam rangka penentuan tarif biaya overhead pabrik, langkah-lagkah yang harus dilakukan adalah: 1) membuat anggaran, 2) memilih dasar pembebanan, 3) menetapkan kapasitas yang digunakan. Dalam penyusunan anggaran, anggaran harus dikelompokkan kedalam biaya variable dan biaya tetap. Sehingga tarif biaya overhead pabrik yang dihasilkan dikelompokkan kedalam tarif BOP variable dan tarif BOP tetap. Dalam menyusun anggaran BOP ini kapasitas yang digunakan adalah kapasitas normal.

Rumus: menghitung tarif biaya overhead pabrik

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP Variable} + \text{BOP Tetap}}{\text{Dasar pembebanan pada kapasitas normal}}$$

**Contoh:**

PT. INDOTAMA adalah perusahaan yang memproduksi plastic untuk kemasan, pada tahun 2020 mempunyai anggaran BOP sebesar Rp. 45.000.000 yang terdiri dari BOP Variabel sebesar Rp. 20.000.000 dan BOP Tetap sebesar Rp. 25.000.000 rincian anggaran ada pada tabel 9.1. anggaran jumlah produk yang dihasilkan selama setahun sebanyak 100.000 unit



<b>Elemen Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>Biaya Variabel</b>	<b>Biaya Tetap</b>	<b>Jumlah</b>
Biaya bahan tidak langsung	8.000.000	-	8.000.000
Biaya tenaga kerja tidak langsung	500.000	8.750.000	9.250.000
Biaya asuransi	-	1.000.000	1.000.000
Biaya bahan bakar dan pelumas	1.500.000	-	1.500.000
Biaya reputasi dan pemeliharaan	4.000.000	500.000	4.500.000
Biaya depresiasi aktiva tetap	-	14.500.000	14.500.000
Biaya listrik dan air	5.000.000	250.000	5.250.000
Biaya lain-lain	1.000.000	-	1.000.000
<b>Jumlah</b>	<b>20.000.000</b>	<b>25.000.000</b>	<b>45.000.000</b>

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP Variabel per unit} &= \frac{20.000.000}{100.000} \\ &= \text{Rp. 200 / unit} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tarif BOP Tetap per unit} &= \frac{25.000.000}{100.000} \\ &= \text{Rp. 250 / unit} \end{aligned}$$

$$\text{Tarif BOP Total} = \text{Rp. 200} + \text{Rp. 250} = \text{Rp. 450 / unit}$$

#### **9.4. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik kepada Produk (BOP Applied)**

Biaya produk terdiri dari biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Untuk tujuan penentuan biaya yang adil dan teliti, biaya overhead pabrik dihitung berdasarkan biaya yang ditentukan dimuka melalui tarif. Langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya biaya overhead pabrik yang dibebankan ke dalam produk (BOP Applied). BOP Applied adalah biaya overhead pabrik yang dibebankan kedalam produk melalui tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas yang sesungguhnya. Berdasarkan informasi pada PT. INDOTAMA jumlah unit yang sesungguhnya terjadi selama tahun 2020 adalah sebanyak 120.000 unit.

**Rumus:**

$$\text{BOP Applied} = \text{Tarif BOP} \times \text{Kapasitas sesungguhnya (kapasitas normal)}$$

Berdasarkan tarif BOP yang telah dihitung diatas (PT. INDOTAMA) dan informasi mengenai kapasitas sesungguhnya terjadi, maka biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BOP Applied} &= \text{Rp. 450} \times \text{120.000 unit} \\ &= \text{Rp. 54.000.000} \end{aligned}$$



Berdasarkan perhitungan diatas, BOP yang dibebankan kedalam produk selama tahun 2020 adalah sebesar Rp. 54.000.000

Jurnal atas pembebanan biaya overhead pabrik kedalam produk adalah:

Produk dalam proses – Biaya overhead pabrik Rp. 54.000.000  
 Biaya Overhead pabrik – Applied Rp. 54.000.000  
*(pembebanan biaya overhead pabrik kedalam produk)*

**9.5. Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya (BOP Aktual)**

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dalam periode penggunaan tarif ditampung kedalam akun biaya pengendali (*Account Control*), yaitu biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Aktual). Seangkan rincian biaya overhead pabrik yang terjadi selama satu periode akuntansi ditampung kedalam kartu biaya overhead pabrik yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya overhead pabrik.

Contoh:

Rekapitulasi biaya overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi pada kapasitas 120.000 unit di PT. INDOTAMA selama tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Element Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
Biaya bahan tidak langsung	8.500.000
Biaya tenaga kerja tidak langsung	12.250.000
Biaya asuransi	3.000.000
Biaya bahan bakar dan pelumas	2.500.000
Biaya reparasi dan pemeliharaan	2.750.000
Biaya depresiasi aktiva tetap	18.500.000
Biaya listrik dan air	6.000.000
Biaya lain-lain	1.500.000
<b>TOTAL</b>	<b>55.000.000</b>

**JURNAL** untuk mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Aktual) yang terjadi di perusahaan selama tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik – Aktual Rp. 55.000.000  
 Kas Rp. 8.500.000  
 Hutang usaha Rp. 1.500.000  
 Persediaan bahan Rp. 8.500.000  
 Persediaan suku cadang Rp. 2.750.000  
 Akum. Depresiasi Aktiva tetap Rp. 18.500.000  
 Persekot asuransi Rp. 3.000.000  
 Biaya Gaji dan upah Rp. 12.250.000  
*(mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya)*



**9.6. Perlakuan Selisih Biaya Overhead Pabrik**

Pada akhir periode akuntansi, biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied) ditutup kedalam biaya overhead pabrik sesungguhnya terjadi (BOP Aktual). Hasil penutupan tersebut menunjukkan apakah ada varian (selisih) antara BOP actual dengan BOP applied. Kondisi varian tersebut dapat terjadi sebagai berikut:

1. Kurang dibebankan (Undur Applied)  
 Kurang dibebankan (pembebanan terlalu rendah) adalah selisih yang timbul dimana BOP Applied lebih rendah dibandingkan dengan BOP Aktual, sifat dari selisih tersebut tidak menguntungkan (unfavorable) atau rugi
  
2. Lebih dibebankan (Over Applied)  
 Lebih dibebankan (pembebanan terlalu tinggi) adalah selisih yang timbul dimana BOP Applied lebih tinggi dibandingkan dengan BOP Aktual. Sifat dari selisih tersebut menguntungkan (Favorable) atau laba

Berdasarkan contoh diatas, dimana kondisi yang dimiliki PT. INDOTAMA adalah: BOP Aktual sebesar Rp. 55.000.000 sedangkan BOP Applied sebesar Rp. 54.000.000. maka sifat dari BOP tersebut adalah:

BOP Aktual	Rp. 55.000.000
BOP Applied	Rp. 54.000.000
	-----
	Rp. 1.000.000

Selisih BOP Terlalu rendah (under Applied) Rp. 1.000.000

Sifat BOP tersebut tidak menguntungkan (unfavorable)

**JURNAL** untuk transaksi selisih BOP adalah sebagai berikut:

BOP Applied	54.000.000	
BOP Actual		54.000.000
 Selisih BOP	 1.000.000	
BOP Actual		1.000.000

Atau:

BOP Applied	54.000.000	
Selisih BOP	1.000.000	
BOP Actual		55.000.000

Perlakuan selisih BOP pada akhir periode akuntansi tergantung kepada penyebab timbulnya selisih, hal tersebut antara lain:



1. Kesalahan dalam penentuan tarif  
 Selisih yang timbul karena ketidak tepatan dalam penentuan tarif BOP, maka selisih tersebut dialokasikan keseluruh produk yaitu persediaan produk dalam proses, persediaan produk dan beban pokok penjualan secara proporsional. Berdasarkan contoh diatas, apabila selisih BOP (unfavorable) sebesar Rp. 1.000.000 tersebut karena kesalahan dalam menentukan tarif, maka jurnal atas selisih BOP adalah sebagai berikut:

Persediaan produk dalam proses	200.000	
Persediaan produk	300.000	
Beban pokok penjualan	500.000	
Selisih BOP		1.000.000

*(mencatat selisih BOP kedalam produk)*

2. Ketidak efisienan kegiatan perusahaan  
 Selisih yang timbul karena tidak efisiensi dalam penentuan tarif BOP, maka selisih tersebut langsung diperlakukan kedalam unsur laba-rugi yaitu mempengaruhi beban pokok penjualan  
 Berdasarkan contoh diatas, apabila selisih BOP (Unfavorable) sebesar 1.000.000 karena tidak efisiennya kegiatan perusahaan, maka jurnal atas selisih BOP tersebut adalah:

Beban pokok penjualan	1.000.000	
Selisih BOP		1.000.000

*(mencatat selisih BOP kedalam beban pokok penjualan)*

## BAB 10

# AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK (DEPARTEMENISASI BOP)

### Tujuan Pembelajaran (*Learning Objectives*)

After studying this chapter, you should be able to:

1. Menjelaskan tentang departemenisasi biaya overhead pabrik
2. Membedakan antara departemen produksi dan departemen jasa (pembantu)
3. Menjelaskan biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen
4. Langkah-langkah menyusun tarif biaya overhead pabrik tiap-tiap departemen
5. Menjelaskan metode alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi
6. Membebankan biaya overhead pabrik per departemen
7. Menghitung biaya overhead pabrik aktual dan selisih biaya





### 10.1. Departementalisasi Biaya Overhead Pabrik

Pada umumnya proses produksi dilakukan melalui tahapan, maka biaya produksi dihitung berdasarkan tiap-tiap tahapan yang dilalui oleh proses pengolahan produk tersebut dinamakan **Departemen** jadi departemen-departemen tersebut merupakan objek biaya. Departementalisasi biaya overhead pabrik adalah pembagian kedalam segmen-segmen yang disebut departemen yang dibebani oleh biaya overhead pabrik. Didepartemen produksi, setiap departemen dibebani dengan biaya produksi salah satunya adalah biaya overhead pabrik. Tujuan dari departementalisasi biaya overhead pabrik adalah:

1. **Pembebanan biaya yang lebih akurat**

Setiap produk atau pesanan yang diproses melalui departemen produksi akan dibebani dengan biaya overhead pabrik yaitu biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied), biaya tersebut didapat dari perkalian antara tarif yang ditentukan dimuka (anggaran) dengan kapasitas sesungguhnya yang dicapai. Jadi produk atau pesaanan yang tidak melalui departemen tertentu tidak akan dibebani dengan biaya overhead pabrik. Dengan demikian setiap produk atau pesanan akan dibebani biaya overhead pabrik sesuai dengan tahapan proses produksinya, sehingga biaya produksi per unit dapat ditentukan dengan lebih akurat.

2. **Pengendalian biaya overhead pabrik**

Departementalisasi biaya overhead pabrik memungkinkan untuk melakukan analisis selisih biaya di setiap departemen, dengan membandingkan antara BOP Applied dengan BOP Actual. Selisih biaya overhead pabrik di setiap departemen harus dicari penyebabnya dan siapa yang bertanggung jawab dengan menerapkan sistem akuntansi pertanggung jawaban jadi, selisih biaya harus dapat diidentifikasi terhadap siapa yang bertanggungjawab atas departemen tersebut kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan.

### 10.2. Departemen Produksi dan Departemen Jasa

Serangkaian proses produksi dalam rangka memproses produk atau pesanan melibatkan semua departemen yang ada di pabrik, baik yang terlibat langsung dengan proses produksi maupun sebagai departemen pendukung. Penetapan departemen di pabrik pada umumnya didasarkan atas aktivitas fungsional, baik tiap-tiap aktivitas maupun serangkaian aktivitas. Semua depaartemen yang ada di pabrik dapat diklasifikasikan kedalam departemen produksi dan departemen jasa (pembantu). Jadi



biaya-biaya yang terjadi di departemen produksi maupun di departemen jasa tersebut akan dibebankan seluruhnya kedalam suatu produk pesanan yang dihasilkan.

### 1. Departemen Produksi

Departemen produksi adalah departemen yang terlibat langsung dalam mengubah bentuk bahan baku menjadi finish good, untuk menentukan jumlah departemen yang berfungsi tergantung pada penekanan yang diberikan oleh sistem informasi biaya dalam menghimpun biaya-biaya di departemen produksi. Bagi perusahaan membentuk departemen produksi kedalam beberapa departemen merupakan hal yang penting, terutama berkaitan dengan departementalisasi biaya overhead pabrik. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jenis departemen produksi yang diperlukan dalam rangka menentukan tarif biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesamaan operasi, proses dan mesin-mesin yang digunakan di setiap departemen
- b. Lokasi dari operasi, proses pengolahan dan mesin yang digunakan
- c. Pembagian tanggung jawab atas proses produksi dan biaya yang terjadi
- d. Hubungan antara sifat operasional terhadap aliran pengolahan produk
- e. Jumlah departemen atau pusat biaya yang tepat.

Contoh:

Dari departemen-departemen produksi yang ada di pabrik adalah sebagai berikut:

Departemen Produksi:

- Pemotongan
- Penjahitan
- Perakitan
- Pengempakkan
- Pencampuran
- Pencetakan
- Pengalengan
- Pengecoran
- Pengecatan dan sebagainya

### 2. Departemen Jasa

Departemen jasa (pembantu) adalah departemen yang memberikan layanan secara tidak langsung terhadap kegiatan proses produksi. Pembentukan departemen jasa merupakan hal yang penting, karena departemen tersebut ikut serta membantu berbagai kebutuhan yang ada pada departemen produksi. Penentuan jumlah dan jenis departemen jasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pentingnya fungsi layanan, biaya untuk penyediaan jasa dan jumlah karyawan yang diperlukan oleh fungsi jasa tersebut:



Contoh:

Departemen-departemen jasa (pembantu) yang ada di pabrik adalah sebagai berikut:

Departemen Jasa:

- Poliklinik (medis)
- Kafetaria
- Pemeliharaan
- Penanganan bahan
- Pemeriksaan
- Pembangkit listrik
- Personalia
- Pengamanan
- Quality control dan sebagainya

### **10.3. Biaya Langsung Departemen dan Biaya Tidak Langsung Departemen**

Didalam proses produksi, departemen yang terlibat tidak hanya departemen produksi saja tetapi termasuk juga departemen jasa (pembantu) sebagai departemen yang memberikan layanan terhadap departemen produksi. Dalam rangka pembebanan biaya overhead pabrik kedalam departemen, baik departemen produksi maupun departemen jasa, biaya overhead pabrik dapat diklasifikasikan kedalam:

1. **Biaya Overhead Pabrik langsung departemen**  
Biaya overhead langsung departemen adalah biaya yang dapat diidentifikasi atau ditelusuri secara langsung terhadap departemen tertentu (departemen produksi dan departemen pembantu lainnya). Biaya overhead pabrik langsung departemen antara lain: biaya bahan tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya perlengkapan pabrik, biaya perawatan dan pemeliharaan pabrik, biaya depresiasi peralatan pabrik, biaya-biaya tersebut diatas dapat diidentifikasi secara langsung terhadap departemen tertentu.
2. **Biaya Overhead Pabrik tidak langsung departemen**  
Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat diidentifikasi atau ditelusuri secara langsung terhadap departemen tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati bersama oleh beberapa departemen. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen antara lain: Biaya depresiasi gedung pabrik, asuransi kebakaran, biaya listrik dan air, pajak bumi dan bangunan, biaya perbaikan gedung pabrik, sewa bangunan, biaya telepon dan sebagainya. Biaya tersebut diatas merupakan biaya yang dinikmati oleh semua atau sebagian departemen, oleh karena itu perlu dialokasikan kedalam departemen yang menikmati manfaatnya dengan dasar alokasi yang tepat. Dasar alokasi yang digunakan untuk setiap biaya overhead tersebut dapat berbeda-beda tergantung kepada kesesuaian hubungan antara biaya tersebut dengan dasar alokasinya. Misal biaya sewa bangunan dialokasikan kedalam departemen yang menikmati berdasarkan luas lantai (meter persegi)



#### 10.4. Langkah - langkah Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik Departemen

Dalam rangka perhitungan biaya produk atau pesanan yang akurat dan pengendalian biaya, maka penentuan tarif biaya overhead pabrik hanya dilakukan di departemen produksi saja. Perhitungan tarif biaya overhead pabrik dilakukan untuk setiap departemen produksi dengan dasar pembebanan yang berbeda, karena setiap departemen memiliki karakteristik yang berbeda, berikut langkah untuk penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen adalah sebagai berikut;

##### 1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik per departemen

Tarif biaya overhead pabrik dihitung dan dibebankan kedalam produk melalui departemen produksi. Biaya overhead pabrik yang dibebankan kedalam produk hanya dilakukan di departemen produksi saja, oleh karena itu biaya overhead pabrik di departemen jasa (pembantu) harus dialokasikan ke departemen produksi. Berikut tahapan dalam menyusun anggaran biaya overhead pabrik per departemen dilakukan melalui 4 langkah berikut:

- a. Membuat anggaran biaya overhead pabrik langsung per departemen pada kapasitas yang ditetapkan
- b. Membuat anggaran biaya overhead pabrik tidak langsung departemen
- c. Mendistribusikan biaya overhead pabrik tidak langsung departemen ke departemen-departemen (departemen produksi dan departemen jasa) yang menikmati manfaatnya dengan dasar alokasi yang tepat
- d. Menjumlahkan biaya overhead pabrik per departemen untuk mendapatkan anggaran biaya overhead pabrik per departemen (departemen produksi dan departemen jasa). Biaya overhead pabrik disetiap departemen produksi dikelompokkan kedalam biaya variable dan biaya tetap.

##### 2. Mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen jasa ke departemen produksi.

Setelah menyusun anggaran biaya overhead pabrik setiap departemen dilakukan langkah selanjutnya adalah mendistribusikan atau mengalokasikan biaya overhead pabrik departemen jasa ke departemen produksi. Hal ini dilakukan, karena penentuan tarif biaya overhead pabrik hanya di departemen produksi. Departemen produksi yang memproses langsung atas produk atau pesanan. Oleh karena itu, dalam rangka penentuan tarif biaya overhead pabrik per departemen. Dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik dari departemen jasa ke departemen produksi ada 2 hal yang perlu dipertimbangkan antara lain:

- a. Menentukan dasar alokasi biaya departemen jasa yang tepat
- b. Memilih metode alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi

##### 3. Menentukan tarif biaya overhead pabrik per departemen

Setelah biaya overhead pabrik dari departemen jasa dialokasikan ke departemen produksi, maka besarnya anggaran biaya yang ada di setiap departemen



produksi terdiri dari: biaya overhead pabrik di departemen produksi itu sendiri ditambah biaya overhead pabrik dari departemen jasa (pembantu).

**10.5. Metode Alokasi Biaya dari Departemen Jasa (pembantu) ke Departemen Produksi**

Proses bahan baku menjadi produk jadi dilakukan di departemen produksi, sehingga biaya yang timbul dalam rangka proses produksi dikalkulasi di departemen produksi. Biaya-biaya yang terjadi di departemen jasa (pembantu) dialokasikan ke departemen produksi. Penggunaan metode alokasi yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan tarif biaya overhead pabrik departemen produksi, oleh karena itu perlu dipilih metode yang sesuai dalam rangka ketelitian serta sebagai alat pengendalian biaya.

Alokasi biaya overhead pabrik dari departemen jasa (pembantu) ke departemen produksi dapat menggunakan salah satu metode berikut ini:

**1. Metode Langsung**

Metode langsung adalah suatu metode pengalokasian biaya yang dilakukan secara langsung dari departemen jasa ke departemen produksi, tanpa melihat ada tidaknya departemen jasa lainnya menerima jasa atau manfaat dari departemen jasa tersebut. Metode ini merupakan metode yang sederhana dan mudah dilaksanakan, dengan anggapan bahwa jasa yang diberikan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja, walaupun kenyataannya tidak demikian. Hal ini dibenarkan apabila selisih atau perbedaan biaya yang timbul tidak material dengan metode alokasi yang lain.

Proses alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi dengan menggunakan metode langsung

Keterangan	Dept. Produksi		Dept. Jasa	
	A	B	X	Y
Biaya sebelum alokasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Proses alokasi	xxx ↑	xxx ↑	xxx ↓	xxx ↓
	xxx ↑	xxx ↑		
Biaya setelah alokasi	xxx	xxx	( 0 )	( 0 )

Untuk memberikan ilustrasi mengenai metode langsung, berikut contoh di bawah ini.

PT. KARYA FEEDMILL adalah sebuah perusahaan pembuat pakan ternak, proses produksi dilakukan melalui tiga departemen produksi dan dua departemen pembantu. Departemen produksi utama yaitu departemen



penggilingan, departemen pencampuran dan departemen pengepakan, sedangkan dua departemen jasa (pembantu) adalah departemen listrik dan departemen umum pabrik. Kebijakan perusahaan mengenai biaya overhead pabrik adalah biaya yang terjadi di departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi menggunakan metode langsung. Dasar alokasi untuk departemen listrik adalah KWH sedangkan departemen umum pabrik adalah jumlah karyawan. Berikut adalah informasi mengenai biaya masing-masing departemen dan dasar alokasi.

Departemen	BOP Sebelum alokasi	Jasa disediakan oleh			
		Listrik (KWH)		Umum pabrik (jml karyawan)	
Penggilingan	50.000.000	8.000	50%	50	25%
Pencampuran	40.000.000	6.000	30%	70	35%
Pengepakan	30.000.000	4.000	20%	80	40%
Listrik	6.000.000				
Umum pabrik	8.000.000				

Berdasarkan informasi diatas, berikut alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi dengan menggunakan metode langsung

Alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi berdasarkan metode langsung

Keterangan	Jumlah Biaya	Departemen Produksi			Departemen pembantu	
		Penggi-lingan	Pencam-puran	Penge-pakan	Listrik	Umum
BOP sebelum alokasi	134.000	50.000	40.000	30.000	6.000	8.000
Alokasi: Dept. Listrik Dept. Umum		3.000 2.000	1.800 2.800	1.200 3.200	(6.000)	(8.000)
BOP Setelah alokasi	134.000	55.000	44.600	34.400	0	0

**2. Metode Bertahap (Bertingkat)**

Metode bertahap adalah suatu metode pengalokasian biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi dengan anggapan bahwa biaya departemen pembantu dialokasikan secara bertahap, dan tahapan telah ditentukan sebelumnya melalui kebijakan perusahaan. Biaya departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi, pemilihan prioritas urutan alokasi biaya biasanya berdasarkan besarnya biaya atau besarnya manfaat dari departemen pembantu tersebut.



Proses alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi dengan menggunakan metode bertahap

Keterangan	Dept. Produksi		Dept. Jasa	
	A	B	X	Y
Biaya sebelum alokasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Proses alokasi	xxx	xxx	xxx	(xxx)
	xxx	xxx	(xxx)	
Biaya setelah alokasi	xxx	xxx	( 0 )	( 0 )

Untuk memberikan ilustrasi mengenai metode bertahap, berikut contoh di bawah ini.

PT. RIMBA ARYA adalah sebuah perusahaan Furniture yang mengolah kayu menjadi produk berupa : meja, kursi, dan rak, proses produksi dilakukan melalui beberapa departmen produksi dan departemen pembantu. Departemen produksi terdiri dari: Depaartemen Pemotongan, Pembentukan dan Penyelesaian (Finishing), sedangkan departemen jasa (pembantu) adalah departemen Design Produk dan departemen umum pabrik. Kebijakan perusahaan mengenai biaya overhead pabrik adalah biaya yang terjadi di departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi menggunakan metode bertahap dengan ketentuan, urutan alokasi biaya yang pertama adalah departemen umum pabrik kemudian depaartemen design produk. Dasar alokasi untuk departemen umum pabrik adalah jumlah karyawan sedangkan departemen design produk adalah berdasarkan jumlah produk. Berikut adalah informasi mengenai biaya masing-masing departemen dan dasar alokasi.

Departemen	BOP Sebelum alokasi	Jasa disediakan oleh			
		Design Produk (jumlah produk)		Umum pabrik (jml karyawan)	
Pemotongan	80.000.000	30.000	60%	200	20%
Pembentukan	70.000.000	15.000	30%	300	30%
Penyelesaian	40.000.000	5.000	10%	400	40%
Design Produk	4.000.000			100	10%
Umum pabrik	6.000.000				

Berdasarkan informasi diatas, berikut alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi dengan menggunakan metode bertahap



Alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi berdasarkan metode bertahap

Keterangan	Jumlah Biaya	Departemen Produksi			Departemen pembantu	
		Pemotongan	Pembentukan	Penyelesaian	Design Produk	Umum Pabrik
BOP sebelum alokasi	200.000	80.000	70.000	40.000	4.000	6.000
Alokasi: Dept. Design Produk Dept. Umum Pabrik		1.200 2.760	1.800 1.380	2.400 460	600 (4.600)	(6.000)
BOP Setelah alokasi	134.000	55.000	44.600	34.400	0	0

### 3. Metode Simultan (Aljabar)

Metode simultan adalah suatu metode pengalokasian biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi dan departemen pembantu lainnya dengan anggapan bahwa biaya yang dialokasikan ke departemen lain (departemen produksi dan departemen pembantu lainnya) tersebut adalah biaya yang telah menerima alokasi dari departemen pembantu lainnya, metode ini menggambarkan adanya aliran pemanfaatan jasa secara timbal balik diantara masing-masing departemen pembantu. Metode simultan merupakan metode yang lengkap dan sempurna bila dibandingkan dengan metode-metode sebelumnya.

Proses alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi dengan menggunakan metode simultan

Keterangan	Dept. Produksi		Dept. Jasa	
	A	B	X	Y
Biaya sebelum alokasi	xxx	xxx	xxx	xxx
Proses alokasi	xxx	xxx	(xxx)	xxx
	xxx	xxx	xxx	(xxx)
Biaya setelah alokasi	xxx	xxx	( 0 )	( 0 )

Untuk memberikan ilustrasi mengenai metode simultan, berikut contoh di bawah ini.

PT. SAMUDRA KERAMIK adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan keramik seperti : pring, gelas, teko, proses produksi dilakukan



melalui departemen utama antara lain: departemen pencampuran dan departemen pencetakan, disamping itu dalam proses produksi dibantu oleh dua departemen jasa (pembantu) yaitu departemen listrik dan departemen pemeliharaan. Kebijakan perusahaan dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik adalah biaya dari departemen jasa ke departemen produksi menggunakan metode simultan (aljabar). Dasar alokasi departemen listrik adalah KWH sedangkan departemen pemeliharaan adalah jumlah karyawan.

Berikut ini informasi biaya dan dasar alokasi di masing-masing departemen:

Departemen	BOP Sebelum alokasi	Jasa disediakan oleh			
		Listrik (KWH)		pemeliharaan (jml karyawan)	
Pencampuran	35.000.000	8.000	40%	150	50%
Pencetakan	30.000.000	10.000	50%	90	30%
Design Produk	5.000.000	-	-	60	20%
Umum pabrik	4.000.000	2.000	10%	-	

Berdasarkan informasi diatas, berikut alokasi biaya dari departemen jasa ke departemen produksi dengan menggunakan metode simultan

Alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi berdasarkan metode simultan

Keterangan	Jumlah Biaya	Departemen Produksi		Departemen pembantu	
		Pencampuran	Pencetakan	Listrik	Pemeliharaan
BOP sebelum alokasi	74.000	35.000	30.000	5.000	4.000
Alokasi:					
Dept. Listrik		2.368	2.960	(5.920)	592
Dept. Pemeliharaan		2.296	1.380	920*	(4.592)
BOP Setelah alokasi	74.000	39.664	34.336	0	0

\* Pembulatan

X = biaya departemen listrik setelah menerima dari departemen pemeliharaan  
 Y = biaya departemen pemeliharaan setelah menerima dari departemen listrik

$$X = 5.000 + 0,2 Y$$

$$Y = 4.000 + 0,1 X$$

$$X = 5.000 + 0,2 (4.000 + 0,1 X)$$

$$= 5.000 + 800 + 0,02 X$$

$$(X - 0,02) X = 5.800$$

$$X = 5.920 \text{ (pembulatan)}$$

$$Y = 4.000 + 0,1 (5.9200)$$

$$Y = 4.000 + 592$$

$$Y = 4.592$$



**10.6. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik kedalam Departemen Produksi**

Pada akhir periode atau pada saat pesanan selesai dikerjakan, biaya overhead pabrik dibebankan kedalam produk atau pesanan. Untuk sistem kalkulasi biaya pesanan, biaya overhead pabrik ditambahkan kedalam kartu biaya pesanan, sedangkan sistem kalkulasi biaya proses, biaya overhead pabrik ditambahkan kedalam laporan biaya prokok produksi untuk tiap-tiap departemen. Biaya overhead pabrik yang dibebankan kedalam produk atau pesanan adalah biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied), yang diperoleh dari tarif BOP pada kapasitas sesungguhnya. Dalam rangka pembebanan biaya overhead pabrik kedalam produk atau pesanan, tarif biaya overhead pabrik dihitung dengan mempertimbangkan dasar pembebanan yang sesuai, karena tiap-tiap departemen produksi memiliki karakteristik yang berbeda. Jumlah biaya overhead pabrik yang telah dibebankan kedalam produk atau pesanan diikhtisarkan secara periodik yang digunakan sebagai dasar pencatatan kedalam jurnal.

Sebagai ilustrasi, PT. SAMUDRA KERAMIK dalam mengalokasikan biaya dari departemen jasa ke departemen produksi menggunakan metode simultan. Dasar pembebanan biaya overhead pabrik kedalam produk untuk tiap-tiap departemen produksi adalah: departemen pencampuran berdasarkan jam mesin, sedangkan departemen pencetakan berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan. Hasil dari alokasi biaya di tiap-tiap departemen produksi untuk tahun 2020 adalah sebagai berikut:

Departemen Pencampuran                      Rp. 39.664  
(biaya variable Rp. 14.874 dan biaya tetap Rp. 24.790)

Departemen Pencetakan                      Rp. 34.336  
(biaya variable Rp. 12.876 dan biaya tetap Rp. 21.460)

Berdasarkan anggaran selama satu periode akuntansi (2020), produk yang dihasilkan sebanyak 4.292 unit, sedangkan pengoperasian mesin menghabiskan sebanyak 2.479 jam mesin. Pada tahun 2020 biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Actual) telah diikhtisarkan kedalam akun masing-masing departemen adalah:

Departemen Pencampuran sebesar              Rp. 40.325

Departemen Pencetakan sebesar              Rp. 34.549

Produk yang dihasilkan selama tahun 2020 sebanyak 4.328 unit dan menggunakan jam mesin sebanyak 2.515 jam.

Berdasarkan informasi tersebut, tarif biaya overhead pabrik di tiap-tiap departemen produksi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Departemen Pencampuran} &= \frac{39.664}{2.479} \\
 &= \text{Rp. 16 / jam mesin}
 \end{aligned}$$



$$\begin{aligned} \text{Departemen Pencetakan} &= \frac{34.336}{4.292} \\ &= \text{Rp. 8 / unit} \end{aligned}$$

Berdasarkan tarif biaya overhead pabrik di setiap departemen telah dihitung dan kapasitas sesungguhnya diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied) di tiap-tiap departemen, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BOP Applied Departemen Pencampuran} &= 16 \times 2.515 \\ &= \text{Rp. 40.240} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BOP Applied Departemen Pencetakan} &= 8 \times 4.328 \\ &= \text{Rp. 34.624} \end{aligned}$$

Pencatatan kedalam jurnal untuk masing-masing departemen adalah sebagai berikut:

Departemen Pencampuran:

Produk dalam proses – BOP Dept. Pencampuran Rp. 40.240  
 BOP Applied – Dept. pencampuran Rp. 40.240  
*(pembebanan BOP Dept. pencampuran kedalam produksi)*

Departemen Pencetakan:

Produk dalam proses – BOP Dept. Pencetakan Rp. 34.624  
 BOP Applied – Dept. pencetakan Rp. 34.624  
*(pembebanan BOP Dept. pencetakan kedalam produksi)*

### 10.7. Biaya Overhead Pabrik Actual per Departemen dan Selisih Biaya

Pada awal periode, sebelum dilakukan pembebanan biaya overhead pabrik kedalam produk atau pesanan, terlebih dahulu ditentukan tarif di setiap departemen sebagai alat pengendali biaya dan penentuan biaya yang akurat. Demikian juga selama periode berjalan biaya overhead pabrik aktual (sesungguhnya) yang telah terjadi dicatat kedalam akun pengendali di buku besar, sedangkan rincian biaya dicatat dalam buku pembantu tertentu. Pada akhir periode akuntansi, biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Aktual) dikumpulkan dengan cara yang sama seperti pembuatan tarif biaya pada awal periode, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun ikhtisar biaya overhead pabrik aktual kedalam biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen



2. Mengalokasikan biaya overhead pabrik aktual tidak langsung departemen ke masing-masing departemen (departemen produksi dan departemen jasa)
3. Mengalokasikan biaya overhead pabrik aktual departemen jasa ke biaya overhead pabrik aktual departemen produksi
4. Menjumlahkan biaya overhead pabrik aktual di masing-masing departemen produksi.

Dalam rangka pengendalian biaya, biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied) dan biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Actual) di tiap-tiap departemen produksi dibandingkan, untuk mengetahui terjadinya selisih lebih dibebankan atau kurang dibebankan. Berdasarkan data-data dari PT. SAMUDRA KERAMIK mengenai biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied) dan biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Actual) di masing-masing departemen adalah:

Biaya overhead pabrik dibebankan (BOP Applied)	
Departemen Pencampuran	Rp. 40.240
Departemen Pencetakan	Rp. 34.624

Biaya overhead pabrik sesungguhnya (BOP Actual)	
Departemen Pencampuran	Rp. 40.325
Departemen Pencetakan	Rp. 34.549

Selisih kurang dibebankan atau lebih dibebankan di masing-masing departemen produksi adalah sebagai berikut:

Departemen Pencampuran:

BOP Applied	= Rp. 40.240
BOP Actual	= Rp. 40.325
	----- ( - )
Selisih BOP	= Rp. 85 (kurang dibebankan)

Departemen Pencetakan:

BOP Applied	= Rp. 34.624
BOP Actual	= Rp. 34.549
	----- ( - )
Selisih BOP	= Rp. 75 (lebih dibebankan)

Jurnal untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik di masing-masing departemen produksi adalah sebagai berikut:

Departemen Pencampuran:

BOP Applied – Dept. Pencampuran	Rp. 40.240	
Selisih BOP – Dept. Pencampuran	Rp. 85	
BOP Applied – Dept. pencampuran		Rp. 40.325
<i>(pencatatan selisih BOP di Dept. Pencampuran)</i>		



Departemen Pencetakan:

BOP Applied – Dept. Pencetakan	Rp. 34.624	
BOP Aktual – Dept. Pencetakan		Rp. 34.549
Selish BOP – Dept. pencetakan		Rp. 75
<i>(pencatatan selish BOP di Dept. Pencetakan)</i>		

Apabila selisih yang timbul karena ketidak efisienan dalam penentuan tarif BOP, maka selisih tersebut langsung diperlakukan kedalam unsur Laba-Rugi yaitu mempengaruhi beban pokok penjualan, sedangkan selisih yang timbul karena ketidak tepatan dalam penentuan tarif BOP, maka selisih tersebut dialokasikan keseluruhan produk yaitu persediaan produk dalam proses, persediaan produk dan beban pokok penjualan secara proporsional.



## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Halim, (2015). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Edisi ke – 4. Cetakan ke – 3. Yogyakarta: BPFE-Universitas Gajah Mada
- Anthony A. Atkinson, *et. al.* (2009) *Akuntansi Manajemen*, Edisi ke – 5. Jilid 1 Diterjemahkan oleh Miranti Kartika Dewi. Jakarta: Indeks.
- C.T. Horngren *et.al.* (2012), *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Fourteenth Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Horngren, C.T., Datar, S.M., & Rajan, M.V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis Fifteenth Edition*, Ney Jersey: Person Education Lmt.
- Garrison, R.H., Noreen, E.W., & Brewer, P.C. (2013). *Managerial Accounting fourteenth Edition*: McGraw Hill Education
- Mowen, M.M., Hansen, D.R., & Heitger, D.L. (2014). *Cornerstones of Managerial Accounting fifth Edition*
- Mulyadi, (2014), *Akuntansi Biaya* Edisi ke – 5. Cetakan ke 12 Yogyakarta:UPP-STIM YKPN